

**TRADISI SALAT SUNAH TAQWIYATUL HIFZI SEBAGAI SARANA
PENGUATAN HAFALAN SANTRI DI PONPES DARUNNAJAH 2
CIPINING BOGOR: STUDI *LIVING QUR'AN***

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi
Strata satu (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Disusun Oleh:

MUHAMMAD DZIKRI KAFABIH

NIM : 191410054

Pembimbing:

Muhammad Khairul Anwar, S. Ud., M. Ag

**FAKULTAS USHULUDDIN
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
1445 H/2023 M**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Dzikri Kafabih
NIM : 191410054
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Judul Skripsi : **Tradisi Salat *Taqwiyatul Hifzi* Sebagai Sarana Penguatan Hafalan Santri di Ponpes Darunnajah 2 Cipining Bogor: Studi *Living Qur'an***

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni karya sendiri. Pada saat saya mengutip pendapat atau karya orang lain, saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
2. Apabila di kemudian hari dalam Skripsi ini ditemukan dan terbukti adanya unsur plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas tindakan saya tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta.

Tangerang, 24 September 2023

Ya... aan,



Muhammad Dzikri Kafabih

LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

**TRADISI SALAT *TAQWIYATUL HIFZI* SEBAGAI SARANA PENGUATAN
HAFALAN SANTRI DI PONPES DARUNNAJAH 2 CIPINING BOGOR:
STUDI *LIVING QUR'AN***

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Untuk Memenuhi Persyaratan Strata Satu

(S.1) memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh

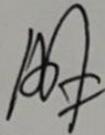
MUHAMMAD DZIKRI KAFABIH

NIM: 191410054

Telah selesai dibimbing kepada kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Tangerang, 24 September 2023

Disetujui Oleh,
Pembimbing



Muhammad Khairul Anwar, M. A

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

TRADISI SALAT *TAQWIYATUL HIFZI* SEBAGAI SARANA PENGUATAN HAFALAN SANTRI DI PONPES DARUNNAJAH 2 CIPINING BOGOR: STUDI *LIVING QUR'AN*

Disusun Oleh:

Nama : Muhammad Dzikri Kafabih

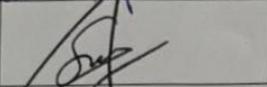
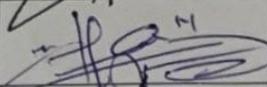
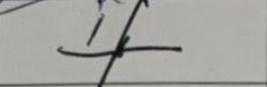
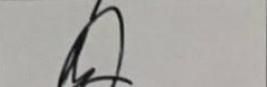
Nomor Induk Mahasiswa : 191410054

Jurusan/Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas/Program : Ushuluddin

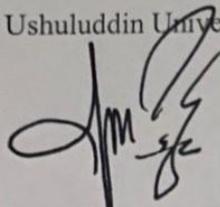
Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: Jum'at, 06 Oktober 2023

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Lukman Hakim, M. A	Ketua Sidang	
2	Syaiful Arief, M. A	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Lukman Hakim, M. A	Penguji I	
4	Hidayatullah, M. A	Penguji II	
5	Muhammad Khairul Anwar, M. A	Pembimbing	

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, MA.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin, mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	'a
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	ي	Y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا: a	أ...: ai
Kasrah : i	ي: i	ؤ...: au
Dhammah : u	و: u	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة –al-Baqarah, المدينة –al-Madīnah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *as-syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل—ar-Rajul, الشمس—asy-Syams

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tengahkata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

Contoh: آمننا بالله—Âmanna billâhi, آمن السفهاء—Âmana as-Sufahâ'u

5. Ta' Marbutah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na`at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h".

Contoh: الأفئدة—al-Af'idah

Sedangkan ta' Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (*di-washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf "t". Contoh: الآية الكبرى—al-Âyat al-Kubrâ

6. Hamzah di transliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: امرت—Umirtu شياء—Syai`un

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh: `Ali Hasan al-Âridh, al-Asqallânî, al-Farmawî, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.

Contoh: Al-Qur'an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah, dan seterusnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah menaungi semesta dengan karunia dan Rahmat-Nya. Dengan penuh akan rasa syukur yang tiada habisnya tercurah limpahkan kepada Tuhan dengan segala makhluk yang tercipta di jagat raya, sebab dengan kuasa-Nya penulis diperkenankan mempelajari kalam-Nya di UNIVERSITAS PTIQ Jakarta. Shalawat serta salam kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw. yang dengan Al-Qur'an telah menghantarkan umat manusia ke jalan keselamatan didunia dan diakhirat.

Hanya syukur yang dapat terucapkan dengan segala kehendak Allah SWT, karena atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, “**TRADISI SALAT TAQWIYATUL HIFZI SEBAGAI SARANA PENGUATAN HAFALAN SANTRI DI PONPES DARUNNAJAH 2 CIPINING BOGOR: STUDI LIVING QUR’AN**”. Kemudian dengan rasa bahagia dan penuh terimakasih kepada Abi yang hebat, Zandjani HM S.Pd.I, dan Umi yang hebat, Siti Anisah Sirodj, yang telah memberikan dorongan baik material maupun moril dan dengan do’anya yang tak pernah padam menciptakan kebaikan-kebaikan untuk penulis. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Selesainya skripsi ini adalah hadiah bagi penulis yang tercipta dari semua pihak yang sudah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dan dengan tulus hati penulis ucapkan banyak terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

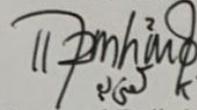
1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA, selaku Rektor Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini sekaligus memberikan arahan dan motivasi selama kami menjadi Mahasiswa.
2. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini sekaligus memberikan arahan dan motivasi selama kami menjadi Mahasiswa.
3. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyusun karya tulis ini.
4. Bapak Muhammad Khairul Anwar, S.Ud. M. Ag., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dari awal pembuatan skripsi ini sampai titik akhir.
5. Segenap dosen Universitas PTIQ Jakarta, yang telah mengajarkan ilmunya sehingga dapat memberikan manfaat bagi penulis dimasa sekarang maupun yang akan datang.
6. Kepada kedua orang tua tercinta, abi dan umi yang tidak pernah Lelah mendo’akan dan berjuang demi anak-anaknya.

7. Kepada adik-adikku yang sudah menjadi alasan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan di Universitas PTIQ Jakarta angkatan 2019, khususnya Fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan semangat.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu diperbaiki serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah disisi Allah SWT. Amiiin Yaa Rabbal A'lamiin.

Tangerang, 24 September 2023

Penulis,



Muhammad Dzikri Kafabih

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh *riyadhah* khusus yang dapat membantu menjaga dalam hafalan Al-Qur'an. Salat *Taqwiyatul Hifzi* merupakan tradisi rutinan yang dijalankan oleh santri Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining. Salat tersebut terdiri dari 4 rakaat dengan dua kali salam, yang dimana di dalamnya terdapat empat surah pilihan yakni QS. Yasin, QS. Ad- Dukhon, QS. As-Sajdah dan QS. Al-Mulk. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana tradisi salat sunah *Taqwiyatul Hifzi* di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining?

Jenis penelitian ini dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif, sekaligus penelitian ini merupakan *field research*. Lokasi penelitian ini terletak di Pondok Pesantren Darunnajah Cipining 2 Bogor. Adapun sumber primer pada penelitian ini adalah santri tahfidz di Pondok Pesantren Darunnajah Cipining 2 Bogor. Sedangkan sumber data sekundernya adalah data yang diperoleh dari sumber kedua yang berupa buku-buku, dokumen-dokumen, majalah-majalah, artikel-artikel, jurnal-jurnal, dan literatur lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Kemudian Teknik pengumpulan datanya dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya metode analisa data penelitian ini dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teori yang dipakai adalah teori fenomenologi milik Alfred Schutz. Yaitu *Because Motive* dan *In Order to Motive*.

Because Motive dari penelitian ini ialah keinginan salah satu guru tahfidz yakni Ustadz Mulyadi Abbas untuk diadakannya salat sunah *Taqwiyatul Hifzi* yang bertujuan untuk memperkuat atau meningkatkan daya ingat dalam menghafal Al-Qur'an. Tradisi salat sunah *Taqwiyatul Hifzi* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darunnajah Cipining 2 Bogor berlandaskan pada hadits yang diriwayatkan dari at-Tirmidzi, bab ad-Duawaat, dengan sub bab Do'a *Hifzi* nomor 3750. Tradisi salat sunah *Taqwiyatul Hifzi* merupakan bagian aplikasi dari amalan ibadah yang dianjurkan dalam hadits yang menjadi dasar pelaksanaannya untuk mentradisikan dan memperbanyak amalan salat sunah pada malam hari. Tradisi Salat *Taqwiyatul Hifzi* di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor mempunyai sanad yang menyambung kepada Rasulullah SAW. Kemudian *in order to motive* dari hasil penelitian ini adalah mendekati diri kepada Allah swt, memperkuat hafalan, dan dapat melatih kedisiplinan para santri sebagai seorang penghafal Al-Qur'an.

Kata Kunci: Salat *Taqwiyatul Hifzi*, Penguat Hafalan, *Living Qur'an*,

MOTTO

لَوْلَاكَ فَمَنْ سِوَاكَ، لَوْلَا الْآنَ فَمَتَّى

“Jikalau Bukan Kamu Siapa Lagi? Jikalau Bukan Sekarang Kapan Lagi?”

-MUHAMMAD DZIKRI KAFABIH-

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	iv
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
MOTTO.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan	7
1. Identifikasi Masalah	7
2. Pembatasan Masalah.....	7
3. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metodologi Penelitian	11
1. Jenis Penelitian	11
2. Sumber Data	11
3. Kerangka Teori.....	12
4. Teknik Pengumpulan Data	12
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II GAMBARAN UMUM TRADISI SALAT SUNAH <i>TAQWIYATUL HIFZI</i> DAN <i>LIVING QUR'AN</i>	14
A. Mengenal Tradisi.....	14
B. Mengenal Salat Sunah <i>Taqwiyatul Hifzi</i>	17
C. Mengenal Living Qur'an	23
D. Mengenal Living Hadits	28

BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH 2 CIPINING BOGOR	31
A. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor.....	31
B. Aktivitas <i>Living Qur'an</i> di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor	42
BAB IV ANALISIS FENOMENOLOGIS TERHADAP TRADISI SALAT SUNAH TAQWIYATUL HIFZI DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH 2 CIPINING PERSPEKTIF <i>LIVING QUR'AN</i>.....	44
A. Salat Sunah <i>Taqwiyatul Hifzi</i> di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Sebagai <i>Living Qur'an</i>	44
B. Praktik Salat Sunah <i>Taqwiyatul Hifzi</i> di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining	45
C. Empat Surah <i>Taqwiyatul Hizi</i> Dalam Literatur KeIslaman	47
D. <i>Living Qur'an</i> Pada Salat Sunah <i>Taqwiyatul Hifzi</i> di Pondok Pesantren darunnajah 2 Cipining Sebagai Fenomena	52
BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	65
PEDOMAN WAWANCARA	65
BIOGRAFI PENULIS.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi melaksanakan salat sunah di Lembaga Pendidikan ataupun masyarakat umumnya dilakukan untuk tujuan tertentu. Misalkan seluruh santri diwajibkan melaksanakan salat *Tahajjud*. Tradisi tersebut di Lembaga Pendidikan bertujuan untuk membangun karakter bagi santri. Penerapan salat tersebut dapat meningkatkan kualitas *amar ma'ruf nahi munkar* pada diri seorang santri. Kemudian tradisi salat *Tahajjud* ini juga didasarkan pada peningkatan nilai religius dan kesadaran akan pentingnya mengelola waktu bagi santri. Ini karena salah satu hal yang membedakan santri dari siswa sekolah atau madrasah adalah keterampilan mereka dalam mengelola waktu dan kegiatan serta ketaatan terhadap peraturan atau norma yang berlaku¹.

Tradisi itu sendiri memiliki macam-macam, definisi, menurut kamus sosiologi tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan yang dipercaya dan dijaga secara turun temurun.² Sementara menurut kamus antropologi, tradisi sama halnya dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan hidup yang bersifat magis dan religious yang mencakup nilai-nilai kebudayaan, norma-norma, aturan-aturan serta hukum yang memiliki kaitan satu sama lain dan kemudian membentuk suatu sistem yang mapan sebagai alat dalam mengatur tindakan sosial.³

Tradisi pula dapat diartikan sebagai warisan secara turun temurun⁴ sehingga dapat dikatakan, contoh fenomena dalam tradisi seperti ini sudah umum terjadi di berbagai tempat baik di masyarakat maupun di lembaga pendidikan seperti di pesantren. Namun terdapat suatu tradisi salat, dimana tradisi ini belum tentu dijumpai di semua pesantren, yaitu salat sunah *Taqwiyatul Hifzi*. Salat sunah *Taqwiyatul Hifzi* adalah salat empat rakaat yang dilakukan setiap Kamis malam Jum'at dengan tujuan untuk memperkuat hafalan. Walaupun tujuan dan mafaat tradisi ini sangat mulia, di sisi lain tradisi salat *Taqwiyatul Hifzi* ini belum begitu dikenal oleh masyarakat umum sebagaimana masyarakat mengenal salat *Tahajjud*.

¹ Miswar, "Shalat Tahajud sebagai Penguatan Karakter Santri Pondok Pesantren", Medan: *Jurnal Pendidikan dan Konseling Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. vol 4 nomor 6 tahun 2022, h. 7583.

² Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 459

³ Arriyono dan Siregar Aminuddin, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: PT. Akademik Pressindo, 1985), h. 4.

⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pranada Media Grup, 2007), h. 69.

Di Indonesia sendiri memiliki banyak keragaman, yaitu keragaman budaya, bahasa, suku, maupun agama. Dalam masalah agama yang memiliki peranan dominan dalam konstruksi masyarakat Indonesia, maka terdapat banyak keragaman praktik keberagamaan yang berkembang di masyarakat.⁵ Keragaman tersebut sebenarnya merupakan sebuah fitrah yang diberikan tuhan untuk manusia sebagaimana yang di jelaskan dalam Al-Qur'an. Dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”* (QS. Al-Hujurat [49]:13)

Tradisi keberagamaan yang berkembang di Indonesia dalam ilmu *Living Qur'an* termasuk studi fenomena ayat Al-Qur'an dan Hadits yang hidup atau dihidupkan. Ini tidak bermaksud untuk menegaskan kebenaran praktik, artikulasi, atau perwujudan ayat atau hadits; sebaliknya, ia semata-mata memotret ayat dan hadits dalam bentuknya yang bukan naskah, dalam bentuk apa pun yang dapat ditemukan di lingkungan sosial budaya, seperti mushaf atau hadits.⁶ Sebagaimana melihat fenomena ayat Al-Qur'an yang mengenai perintah shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dalam firman-Nya.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: *“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”* (QS. Al-Ahzab [33]:56)

⁵ Saifuddin Zuhri Qudsy, *Living Hadits: Genealogi, Teori, dan Aplikasi*, Yogyakarta: *Jurnal Living Hadits* UIN Sunan Kalijaga, Vol 1, No 1, Mei 2016, h. 178

⁶ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadits* (Tangerang: Yayasan Wakaf Darsun, 2019), h. 29

Salah satu bentuk tawasul paling murni dalam Islam Nusantara adalah membaca shalawat kepada nabi; namun, pembacaan ini telah diubah sehingga menghasilkan berbagai jenis shalawat, seperti pembacaan manaqib, shalawat munjiyat, diba', barzanji, dan maulid Nabi, antara lain, shalawat Dulang diciptakan oleh Burhanddin Ulakan di Minangkabau, seorang murid Nuruddin Ar-Raniri. Dengan cara yang sama, Manshur Shiddiq melakukan hal yang sama di Jawa Timur untuk menantang kelompok ateis yang mengembangkan Shalawat Badar. Setiap malam Jum'at atau saat perayaan lahirnya Nabi Muhammad saw. Pembacaan shalawat dilakukan di Surau atau Langgar. Beberapa pembacaan dilakukan secara lisan, tetapi beberapa diiringi dengan berbagai alat musik, terutama rebana.⁷ Namun dari semua bentuk jenis shalawat itu memiliki maksud yang sama dengan menghidupkan atas shalawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang diperintahkan dalam ayat diatas.

Akulturasasi antara agama Islam dan budaya akan selalu menjadi proses yang memperkaya dan mempertahankan kehidupan. Kekayaan variasi budaya akan memungkinkan adanya persambungan antara berbagai kelompok atas dasar persamaan agama dan budaya.⁸ Pengakulturasasi agama Islam dan budaya yang terjadi pada saat ini merupakan jalan tengah yang diambil masyarakat untuk memeluk keyakinan Islam tanpa harus menghilangkan budayanya yang sudah ada secara turun temurun. Akulturasasi antara agama Islam dan budaya berawal ketika Islam pertama kali masuk dan menyebar di Indonesia yang dibawa oleh walisongo dan beberapa ulama dari Gujarat Arab melalui sarana perdagangan pada abad ke-7 masehi,⁹ yang mana masyarakat Indonesia pada saat itu sudah terhegemoni oleh dua kerajaan besar yaitu Sriwijaya dan Majapahit. Sehingga nilai-nilai luhur pada kedua kerajaan tersebut sudah mandarah daging dalam masyarakat Indonesia kala itu.¹⁰

Melihat dari kondisi pada saat itu yang sangat tidak memungkinkan Islam tersebar di bumi nusantara, akhirnya para penyebar Islam di nusantara termasuk walisongo melakukan pengakulturasasi antara ajaran Islam dan budaya

⁷ Hanum Jazimah Puji Astuti, “*tesis: Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural*”, Salatiga: Interdisciplinary Journal of Communication, Vol.2, No.1, Juni 2017, h. 41

⁸ Hanum Jazimah Puji Astuti, “Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural”, h. 27-52

⁹ Fauziah Nasution, “Kedatangan Islam dan Perkembangan Islam di Indonesia”, *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kebudayaan*, Vol. 11, No. 1, 2020, h. 5.

¹⁰ Muhammad Taufik, “Harmoni Islam dan Budaya Lokal”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 12, No. 2, 2013, h. 2

nusantara, yaitu menyebarkan ajaran Islam dengan balutan tradisi dan kebudayaan yang sudah diyakini oleh masyarakat Indonesia seperti dakwah menggunakan wayang, gamelan dan syair-syair lokal sehingga Islam secara perlahan dapat diterima dengan lapang dada dikarenakan pesan-pesan dalam nilai Islam tersampaikan secara damai kepada masyarakat nusantara.¹¹ Melihat dari sejarah munculnya istilah akulturasi, maka akulturasi budaya sangat membantu dalam penyebaran agama Islam itu sendiri, upaya tersebut menjadikan masyarakat nusantara tidak merasa asing dengan ajaran Islam yang datang.

Pada saat ini, salah satu dari ujung tombak penyiaran Islam adalah Lembaga Pendidikan pesantren. Pesantren banyak memberi dampak positif terhadap masyarakat khususnya masyarakat muslim, bukan hanya berjasa dalam menyiarkan agama Islam saja, melainkan berjasa pula dalam memperdalam ajaran Islam yang sudah ada hingga ke akar-akarnya. Pada awalnya kiprah pesantren pada masa penjajahan adalah sebagai lembaga yang memprotes kebijakan pemerintah kolonial hindia-belanda yang dimotori oleh kyai dan para santri sebagai wujud penolakan terhadap penyimpangan dan penindasan. Menurut Stenbrik bahwa lembaga pesantren memiliki peran penting dalam perjalanan sejarah perjalanan Islam di Indonesia.¹²

Pesantren atau Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli agama dan atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan atau keahlian untuk membangun kehidupan yang islami di masyarakat.¹³

Namun pada saat ini, pesantren lebih memfokuskan terhadap permasalahan internal seperti menegakan ajaran Islam dengan tradisi sebagai metode dalam mempermudah anak didiknya dalam melaksanakan ajaran Islam. Pada era modern saat ini, setiap Pondok Pesantren memiliki tradisi masing-masing yang berbentuk metode pembelajaran atau sistem pendidikan.

Dalam Studi *Living Qur'an* merupakan pendekatan baru dalam memahami dan mengkaji Al-Quran yang memiliki urgensi dan relevansi tersendiri, terutama di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama

¹¹ Fauziah Nasution, "Kedatangan Islam dan Perkembangan Islam di Indonesia", *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kebudayaan* Vol. 11, No. 1, 2020, h. 5

¹² Imam Syafe'I, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Mei 2017, h. 2

¹³ Irfan Paturohman, "Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungannya" *Jurnal Tabrawi* Vol 1. No.1 (Maret,2012), h. 65.

Islam. Terdapat tantangan dan isu-isu kontemporer seperti ekonomi, politik, lingkungan, gender, dan teknologi yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Studi *Living Qur'an* dapat membantu umat Muslim dalam menemukan panduan dan solusi dari Al-Quran untuk menghadapi isu-isu ini secara positif.

Selain itu *Living Qur'an* juga mencakup pemahaman teks Al-Qur'an dalam konteks kehidupan nyata dan kontemporer. Studi ini juga melibatkan analisis historis, lingkungan, sosial, dan budaya untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an dengan lebih komprehensif dan juga menekankan pemahaman holistik Al-Qur'an yang mencakup aspek ajaran agama, moral, etika, hukum, dan prinsip-prinsip kehidupan.¹⁴ Dalam kajian *Living Qur'an* tidak ada perhatian pada penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran Al-Qur'an seperti yang ditulis Muhammad Husain Al-Dhahabi. *Living Qur'an* dalam corak ini menunjukkan bahwa setiap penafsiran atau pemahaman terhadap Al-Qur'an benar menurut manusia pemahamannya. Kajian ini lebih memfokuskan pada peran praktis Al-Qur'an dalam pemahaman sikap, perilaku, aktivitas manusia sebagai individu ataupun masyarakat.¹⁵ Dalam kajian ini, salah satu tradisi yang merupakan bentuk resepsi terhadap Al-Qur'an, yakni tradisi pembacaan empat surah pilihan dalam salat *Taqwiyatul Hifzi* di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Bogor. Surah yang dibaca dalam salat *Taqwiyatul Hifzi* adalah surah Yasin, surah ad-Dukhan, surah as-Sajdah dan surah al-Mulk. Surah-surah tersebut menjadi bacaan-bacaan yang selalu dapat dikatakan wajib dibaca dalam salat *Taqwiyatul Hifzi*. Dengan keadaan seperti ini surah-surah tersebut mendapat resepsi oleh pembacanya yaitu para santri di Masjid Jami' Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

Rafi'i mendefinisikan kata salat dalam segi bahasa berarti "do'a", dan menurut istilah syara' berarti ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat tertentu. *Taqwiyatul Hifzi* adalah isim *masdar* dari *qawaa*, yang memiliki arti "penguat atau menguatkan" adapun *Hifzi* berarti "hafalan". Jadi yang dimaksud dengan *Taqwiyatul Hifzi* adalah penguat hafalan.¹⁶ Salat *Taqwiyatul Hifzi* merupakan salah satu salat hajat yang dilakukan dengan empat rakaat setiap Kamis malam Jum'at dengan tujuan untuk memperkuat hafalan.

Salat *Taqwiyatul Hifzi* di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor mulai dilaksanakan sejak tahun 1998. Hal tersebut berawal dari Jamhari Abdul Jalal, menganjurkan kepada para asatidz untuk melaksanakan salat

¹⁴ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadits*, h. 49

¹⁵ Muhammad Ali, "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadist" *Journal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015, h. 153.

¹⁶ Siti Nur Azizatul Lutfiyah, M. Khoirul Hadi Al-Asy'ari, "Internalisasi Metode Hafalan Al-Qur'an dalam Sat Taqwiyatul Hifzhi", *Skripsi*, Jember, IAIN, 2017, h. 2.

Taqwiyatul Hifzi agar para santri tahfidz mendapatkan wasilah kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an dan senantiasa selalu mengingat hafalannya.

Penerapan tradisi salat *Taqwiyatul Hifzi* di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining yaitu di rakaat pertama membaca surah al-Fatihah dan surah Yasin, rakaat kedua surah al-Fatihah dan surah ad-Dukhan, rakaat ketiga membaca surah al-Fatihah dan as-Sajdah, dan rakaat keempat membaca surah al-Fatihah dan al-Mulk. Dilaksanakan secara berjamaah yang di imami oleh pengurus organisasi setiap Kamis malam Jum'at dilakukan setiap satu bulan dua kali.

Empat surah yang terdapat dalam salat *Taqwiyatul Hifzi* merupakan sebuah perintah dari Nabi Muhammad SAW terhadap Ali bin Abi Thalib yang mengeluh kepada Rasulullah SAW atas hafalannya yang lemah. Menurut Achmad Hanif Jiddan yang merupakan kepala asrama tahfidz di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining bahwa salat *Taqwiyatul Hifzi* diadakan atas perintah dari Jamhari Abdul Jalal, yang merupakan pimpinan dari Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining. Jamhari Abdul Jalal menjelaskan bahwa salat *Taqwiyatul Hifzi* di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining merupakan amaliyah khusus dalam menjaga hafalan Al-Qur'an yang bersandar pada hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Tirmidzi,¹⁷ yang mana di dalam hadits Rasulullah bersabda "Lakukanlah salat empat rakaat. Pada rakaat pertama engkau membaca surah al-Fatihah dan surah Yasin, pada rakaat kedua membaca surah al-Fatihah dan *Hamim ad-Dukhan*, pada rakaat ketiga surah al-Fatihah dan *Alif lam mim Tanzil as-Sajdah*, dan pada rakaat keempat surah al-Fatihah dan *Tabaraka al-Mufashal* (surah al-Mulk). Ketika engkau selesai bertasyahud, pujilah Allah dan baguskanlah pujian kepada-Nya, bacalah shalawat atasku dan perbaguslah, dan juga atas para nabi. Mohonkanlah ampunan bagi seluruh mukmin laki-laki maupun perempuan, dan untuk saudara-saudaramu yang beriman lebih dahulu. "Wahai Abu al-Hasan lakukanlah semua itu 3, 5 atau 7 kali. Do'amu akan dikabulkan atas izin Allah, demi Dzat yang mengutusku dengan membawa kebenaran, do'a ini tidak akan meleset sama sekali untuk orang Mukmin".¹⁸

Hal yang menarik dari tradisi salat *Taqwiyatul Hifzi* yang ada di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining adalah salat tersebut merupakan suatu ritual khusus yang mana tujuan utama untuk membantu meningkatkan ingatan santri dalam menghafal Al-Qur'an, dan ritual ini mereka sandarkan

¹⁷ Wawancara bersama Ustadz Achmad Hanif Jiddan (Kepala Asrama Tahfidz Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining), di kantor STAIDA, pada 1 Juli 2023.

¹⁸ Fakhomatul Jannah, "Shalat Sunnah *Taqwiyatul Hifzi* Studi Pada Santri Putri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan (Kajian Living Hadist)", Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018, h. 40-42.

kepada Rasulullah SAW yang tidak banyak diamalkan oleh Lembaga-lembaga tahfidz. Ritual tersebut dilaksanakan dalam bentuk salat sebagai salah satu upaya menghidupkan sunah yang mereka yakini terkait cara menguatkan hafalan Al-Qur'an. Ritual ini perlu dijadikan obyek studi baru dengan menggunakan beragam tradisi menjaga hafalan Al-Qur'an dengan menggunakan metode berciri khas. Tradisi salat *Taqwiyatul Hifzi* ini sebagai sumbangsih studi baru bagi pemerhati studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas dirasa perlu dilakukan penelitian secara mendalam dan mendorong untuk lebih tahu tentang makna tradisi ini dan efektifitas salat tersebut terhadap santri, sehingga penelitian ini mengambil judul: "Tradisi Salat *Taqwiyatul Hifzi* Sebagai Sarana Penguatan Hafalan Santri di Pondok pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor: Studi *Living Qur'an*".

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah penulis paparkan di atas. Penulis mengidentifikasi ada beberapa masalah yang akan diangkat dalam skripsi ini, antara lain:

- a. Penerapan salat sunah *Taqwiyatul Hifzi* pada santri Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.
- b. Makna salat sunah *Taqwiyatul Hifzi* pada santri Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.
- c. Dampak salat sunah *Taqwiyatul Hifzi* pada santri Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.
- d. Keterikatan salat sunah *Taqwiyatul Hifzi* dengan *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.
- e. Memahami tradisi salat sunah *Taqwiyatul Hifzi* dalam konteks *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

2. Pembatasan Masalah

Sebagaimana identifikasi masalah di atas, maka perlu untuk memberikan batasan masalah terhadap penelitian ini supaya tidak terjadi perluasan dalam pembahasan, yaitu dibatasi pada wilayah dan analisis Tradisi salat sunah *Taqwiyatul Hifzi* sebagai sarana penguatan hafalan santri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

3. Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian ada sebuah penelitian terdapat rumusan masalah, dan peneliti telah menemukannya sesudah mengamati batasan masalah. Berguna sebagai pembahasan lebih dalam dan rumusan masalahnya adalah: "Bagaimana tradisi Salat

Taqwiyatul Hifzi sebagai Sarana Penguatan Hafalan Santri di Ponpes Darunnajah 2 Cipining di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining sebagai bentuk Living Al-Qur'an?"

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk melakukan analisis terhadap tradisi salat sunah *Taqwiyatul Hifzi* terhadap kekuatan hafalan santri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini supaya dapat berguna sebagai keilmuan dalam bidang Al-Qur'an dan secara khusus pada kajian Living Qur'an, dan Salah satu rentetan persyaratan setiap peneliti berguna meraih gelar Sarjana Agama (S. Ag) di Fakultas Ushuluddin, Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

b. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini terhadap pengamalan serta metode tahfiz Al-Qur'an ditunjukkan sebagai dasar pengetahuan kepada orang lain serta dapat memperkaya ilmu pengetahuan pada kegiatan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ilmiah yang berupa skripsi, penulis menemukan beberapa karya yang berkaitan dengan masalah Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Keluarga. Karya-karya tersebut adalah :

Skripsi yang ditulis oleh Adis Aulia Fibriyanti dengan judul "**Budaya Menjaga Hafalan Qur'an Bagi Para Hufadz (Kajian *Living Qur'an* di Universitas Yudharta Pasuruan)**". Skripsi ini menjelaskan bahwa upaya menjaga hafalan Al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang mudah. Adapun praktiknya dengan muroja'ah sendiri, muroja'ah bersama teman, muroja'ah di depan Guru, mengikuti sema'an Al-Qur'an. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Skripsi ini relevan dengan penelitian penulis yang menjadikan tradisi serta makna pembacaan Al-Qur'an sebagai objek material penelitian.¹⁹

¹⁹ Adis Aulia Fibriyanti, "Budaya Menjaga Hafalan Qur'an Bagi Para Hufadz (Kajian Living Qur'an di Universitas Yudharta Pasuruan)", *Skripsi*, Universitas Yudharta Pasuruan, 2019.

Jurnal yang ditulis oleh Siti Nur Azizatul Luthfiah dan M. Khoirul Hadi al-Asy'ari dengan judul **“Internalisasi Metode Hafalan Al-Qur'an dalam Tradisi Salat Taqwiyah Al-Hifzh (Studi *Living Hadits* di Pondok Pesantren Usyaqil Qur'an Talangsari Jember)”**. Dalam jurnal ini Siti Nur Azizatul Luthfiah dan M. Khoirul Hadi al-Asy'ari memberikan pemaparan mengenai kontekstualisasi hadits salat *taqwiyah al-Hifzh* dan internalisasi salat *taqwiyah al-Hifzh* di Pondok Pesantren Usyaqil Qur'an. Siti Nur Azizatul Luthfiah dan M. Khoirul Hadi al-Asy'ari mendapatkan hasil penelitian yaitu pertama, bahwa konsep salat *likhifdil Qur'an* menjadi sarana dalam membuat hafalan lancar, kedua, bahwa ritual ini hanya sebagai penjaga hafalan Al-Qur'an, ketiga, dalam kajian ini sangat terlihat *living Qur'an* dalam bentuk menjaga hafalan Al-Qur'an. Jurnal ini relevan dengan penelitian penulis yang menjadikan tradisi serta makna pembacaan Al-Qur'an sebagai objek material penelitian.²⁰

Skripsi yang disusun oleh Fakhomatul Jannah, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang pada tahun 2018 yang berjudul **“Shalat Sunnah *Taqwiyatul Hifzi* Studi pada Santri Putri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan (Kajian *living hadits*)”**. Penelitian tersebut membahas mengenai dalil yang mendasari Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan melaksanakan tradisi salat hifzh Al-Qur'an dan bagaimana penerapannya. Adapun pembahasan skripsi karya Fakhomatul Jannah terlihat adanya persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tradisi pelaksanaan salat hifzh Al-Qur'an. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian ini penulis menjelaskan secara rinci bagaimana praktik salat hifzh Al-Qur'an yang dilaksanakan empat rakaat dengan sekali salam, sedangkan dalam jurnal tersebut pelaksanaan salat hifzh Al-Qur'an dilaksanakan empat rakaat dengan dua kali salam yang hanya dilakukan satu bulan sekali setiap hari Kamis Kliwon.²¹ Kemudian pada skripsi tersebut lebih rinci menyebutkan hadits-hadits yang menjadi dasar pelaksanaan salat hifzh Al-Qur'an. Adapun perbedaan yang signifikan terletak pada objek yang digunakan masing-masing penelitian. Pada penelitian yang ditulis oleh Fakhomatul Jannah objeknya yaitu santri

²⁰ Siti Nur Azizatul Luthfiah, M. Khoirul Hadi Al-Asy'ari, “Internalisasi Metode Hafalan Al-Qur'an dalam Tradisi Salat Taqwiyah Al-Hifzh (Studi *Living Hadits* di Pondok Pesantren Usyaqil Qur'an Talangsari Jember)”, *Skripsi*, Jember, IAIN, 2017.

²¹ Fakhomatul Jannah, “Shalat Sunnah *Taqwiyatul Hifzi* Studi Pada Santri Putri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggun Harjo Grobogan (Kajian *Living Hadits*)”, *Skripsi*, Universitas Islam Negero Walisongo Semarang, 2018, h. 87

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan sedangkan objek penelitian adalah santri tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor. Kontribusi skripsi karya Fakhomatul Jannah dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah membantu penulis dalam meneliti dalil-dalil yang menjadi landasan kegiatan salat sunah *Taqwiyatul Hifzi*.

Skripsi yang ditulis oleh Elva Masfufah dengan judul **“Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah-Surah Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang (Studi Living Qur'an)”**. Skripsi ini menjelaskan tentang tradisi pembacaan surah-surah pilihan yang dilahirkan dari praktik-praktik komunal yang menunjukkan pada resepsi sosial masyarakat atau komunitas tertentu terhadap Al-Qur'an. Adapun praktiknya diawali dengan membaca tawassul, dilanjutkan dengan membaca surah-surah pilihan dan ditutup dengan do'a. Tradisi pembacaan surah-surah pilihan dilakukan setiap malam jum'at setelah setelah Maghrib di Mushalla Pesantren. Di antara surah pilihan yang dibaca yaitu surah *Yasin*, *al-Kahfi*, *Luqman*, *as-Sajadah*, *al-Munafiqun*, *ad-Dukhan*, dan *al-Mulk*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Skripsi ini relevan dengan penelitian penulis yang menjadikan tradisi serta makna pembacaan Al-Qur'an sebagai objek material penelitian.²²

Skripsi yang ditulis oleh Nur Fatku Rohman dengan judul **“Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi Tahlilan Kajian Living Qur'an di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat”**. Skripsi ini menjelaskan bahwa pembacaan surah Yasin dalam tradisi tahlilan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting bagi masyarakat khususnya di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat. Adapun praktiknya pembacaan surah Yasin dilaksanakan setelah meninggal seseorang mulai hari pertama berturut-turut hingga hari ke tujuh, hari ke 40, hari ke 100, setelah itu ke 350 yang biasanya disebut mendak pisan. Makna pembacaan surah Yasin ada tiga yaitu makna bagi tuan rumah, makna bagi masyarakat, dan makna bagi jama'ah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Skripsi ini relevan dengan

²² Elva Masfufah, “Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang (Studi Living Qur'an)”, *Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021

penelitian penulis yang menjadikan tradisi serta makna pembacaan Al-Qur'an sebagai objek material penelitian.²³

E. Metodologi Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, metode penelitian digunakan untuk menetapkan arah dan tujuan penelitian sehingga akan mampu mengungkapkan penelitian secara sistematis. Dalam penelitian ini penulis mempergunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), karena peneliti secara langsung menelusuri data-data di lapangan, dengan melakukan mengeksplorasi bagaimana santri melakukan salat *Taqwiyatul Hifzi*, serta pemaknaan mereka melakukan kegiatan tersebut. Kemudian hasilnya dideskriptif secara kritis dalam laporan penelitian. Sifat penelitian ini adalah kualitatif, mengingat fokus penelitian ini adalah keyakinan orang pada objek tertentu. peneliti menggunakannya guna menyatakan dan menelusuri sudut pandang praktik salat sunah *Taqwiyatul Hifzi* di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Untuk mendapatkan data dalam penelitian skripsi ini, maka penulis menggunakan sumber data yang relevan sesuai dengan tema yang dibahas. Dalam penelitian dikenal dengan dua jenis data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah santri tahfiz di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

b. Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan yang berupa buku-buku, dokumen-dokumen, majalah-majalah, artikel-artikel, jurnal-jurnal, dan literatur yang terkait dengan bahasan judul ini. Oleh karena itu, penulis berusaha mengumpulkan tulisan dan data-data yang terkait dengan tema pokok pembahasan yang dimaksud.

²³ Nur Fatku Rohman, "Pembacaan Surat Yasin dalam Tradisi Tahlilan Kajian Living Qur'an di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat", *Skripsi*, IAIN Tulungagung, 2018.

3. Kerangka Teori

Riset ini menggunakan teori fenomenologi menurut Alfred Schutz yang memusatkan perhatian pada tindakan sosial dengan melibatkan konsep *because motive* (motif sebab) dan *in order to motive* (motif bertujuan). Inti pemikiran Alfred Schutz yang dikutip oleh Engkus Kuswarno yang berjudul “fenomenologi” adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran, dan meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama mengambil tindakan dan sikap terhadap kehidupan sehari-hari.²⁴

Teori fenomenologi Alfred Schutz ini menekankan terjadinya observasi baik dilakukan secara langsung (*direct*) atau tidak langsung (*indirect*) untuk bisa mengungkapkan data dari pelaku sosial sebagai obyek maupun subyek dari fenomena sosial. Oleh karena itu pada riset ini tindakan sosial dapat diketahui secara sederhana melalui *because motive* (motif sebab) dan *in order to motif* (motif bertujuan) tindakan sosial tersebut bisa terjadi.²⁵

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi sebagai Teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan Teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi obyek-obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan jika penelitian berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Penulis melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diselidiki. Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan/observasi partisipan secara langsung ke Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

b. Wawancara

Wawancara ialah usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang tepat guna melakukan tahapan mencari solusi pada persoalan berdasarkan situasi aslinya melalui pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Tujuan wawancara adalah guna

²⁴ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi: Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, Seri metode penelitian komunikasi (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 18

²⁵ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi: Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, h. 18

mendapatkan keterangan melalui sesi tanya jawab bersama informan.

c. Dokumentasi

Peneliti menyimpan atau membuat dokumentasi mengenai segala aktivitas yang berkaitan bersama berlangsungnya amalan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining. Dokumen yang dibuat guna penyelidikan seperti gambar, catatan aktivitas, catatan sejarah, juga dokumen yang bisa menjadi bahan acuan dalam menuai fakta penemuan.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan ditulis dalam 5 bab, yang mana setiap bab akan ada keterkaitan antara bab satu dengan lainnya. Sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab satu, pendahuluan berisikan latar belakang masalah, permasalahan yang meliputi identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan rumusan masalah. Setelah itu dilanjut dengan tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta sistematika penulisan.

Bab kedua, tentang gambaran umum salat *Taqwiyatul Hifzi*, yang meliputi definisi salat, sejarah salat *Taqwiyatul Hifzi*, dalil yang mendasari salat *Taqwiyatul Hifzi*. Dan mengenal kajian *Living Qur'an* dan *Hadits*.

Bab ketiga, pembahasan mengenai lokasi, hal ini bertujuan untuk mengenal obyek penelitian secara mendalam yang berisi tentang gambaran umum Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor. diantaranya sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, dan aktivitas *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

Bab keempat, berisi tentang analisis data yang sekaligus menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yang membahas tentang analisis terhadap salat sunah *Taqwiyatul Hifzi* sebagai sarana penguat hafalan santri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining perspektif *Living Qur'an*, yang meliputi: Praktik salat *Taqwiyatul Hifzi* di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, salat sunah *Taqwiyatul Hifzi* di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining sebagai fenomena.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM TRADISI SALAT SUNAH *TAQWIYATUL HIFZI* DAN *LIVING QUR'AN*

A. Mengenal Tradisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan sejak nenek moyang yang masih dijalankan dalam kehidupan Masyarakat sekarang.²⁶ Dalam Bahasa latin tradisi adalah *tradition* yang artinya suatu kebiasaan yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat yang sudah menjadi adat istiadat yang berbentuk ritual adat dan agama. Sedangkan dalam Bahasa arab tradisi sendiri dikenal dengan kata *'urf* dalam hukum Islam yakni secara etimologi diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik dan dapat diterima oleh akal sehat. Menurut Abdul Karim Zaidan istilah *'urf* berarti sesuatu yang tidak menjadi asing lagi bagi masyarakat karena sudah menjadi kebiasaan dan telah menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa ucapan maupun perbuatan.²⁷ Kata *'urf* menurut ulama *ushuliyyin* ialah “suatu yang dapat dimengerti oleh sebuah kelompok manusia dan mereka menjalankannya, baik berupa perbuatan, perkataan, peninggalan”.

Dalam Islam tradisi merupakan hasil dari sebuah proses dinamika perkembangan suatu agama tersebut dan mengatur pemeluknya dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam dominan mengarah kepada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan tidak memaksa atas ketidakmampuan pemeluknya. Dalam hukum Islam, dasar hukum penggunaan *'urf* disandarkan pada beberapa dalil diantaranya firman Allah sebagai berikut:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Jadilah kamu pemaaf, suruhlah orang-orang mengerjakan adat kebiasaan yang baik dan berpalinglah dari orang-orang bodoh”. (QS. Al-A'raf [7]: 199)

Pada ayat diatas bahwasannya Allah telah memerintahkan Nabi agar menyuruh umatnya mengerjakan yang *ma'ruf*. Maksud dari kata *'urf* pada ayat di atas adalah tradisi yang baik. Ayat diatas dapat dipahami sebagai perintah untuk mengerjakan sesuatu yang telah dianggap baik sehingga menjadi tradisi

²⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1208

²⁷ Satria Efendi, *ushul Fiqh*, (Jakarta: Grafindo persada, 2005), h. 153

dalam suatu masyarakat. Hal ini didasarkan pada pertimbangan kebiasaan yang baik dan dinilai berguna bagi kemaslahatan mereka.

Tradisi merupakan suatu perilaku atau tindakan seseorang, kelompok ataupun masyarakat yang telah menjadi kebiasaan kemudian diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya dan dilaksanakan secara berulang-ulang. Suatu tradisi dapat disebut juga dengan kebiasaan yang berdasarkan latar belakang kepercayaan, pengetahuan, norma dan nilai-nilai sosial masyarakat yang telah disepakati Bersama. Tradisi juga merupakan gambaran singkat tentang cara berperilaku manusia yang telah berlangsung cukup lama dan diwariskan dari satu zaman ke zaman lainnya dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi budaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budi pekerti seseorang. Tradisi dalam pengertian yang sederhana adalah sesuatu yang sudah dilakukan sejak lama dan menjadi kebiasaan bagi suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling dasar dari tradisi ialah adanya informasi yang diteruskan dari generasi baik tertulis maupun lisan, karena jika tanpa adanya ini tradisi akan punah. Selain itu tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan Bersama dalam masyarakat yang akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Dalam kamus antropologi tradisi memiliki kesamaan dengan adat istiadat yang artinya suatu kebiasaan yang bersifat magis-religius didalam kehidupan suatu kelompok yang merupakan penduduk asli dengan meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, aturan-aturan serta hukum yang saling berkaitan, yang kemudian menjadi suatu sistem budaya untuk mengatur sebuah tindakan sosial.²⁹ Sedangkan dalam kamus sosiologi tradisi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dan dapat dipelihara.³⁰ Pengertian tradisi memiliki kriteria yaitu sesuatu yang hanya mengacu pada warisan sosial yang hidup dan eray kaitannya dengan masa jinni. Ditinjau dari aspek gagasan tradisi dapat diliat dari adanya suatu kepercayaan, keyakinan, simbol-simbol, nilai, aturan, dan ideologi yang mana merupakan sebuah peninggalan dari masa lalu yang dilestarikan hingga kini. Tradisi juga menjadi pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari budaya sejak lama dan telah diwariskan secara turun temurun.³¹

Beberapa penafsiran tradisi bagi sebagian pakar, *pertama*, Van Reusen (w: 1992) berpendapat bahwa tradisi ialah suatu peninggalan ataupun warisan

²⁸ Siji Gajalba, *Asas Tradisi Kebudayaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 308

²⁹ Arriyono dan Siregar Amiduddin, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), h. 4

³⁰ Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 459

³¹ Dadang Suoardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: PT Bumi Askara, 2011), h. 207

aturan-aturan, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah atau berubah, tradisi dipandang sebagai perpaduan dari tingkah laku manusia dengan pola kehidupannya manusia dalam keseluruhannya. *Kedua*, WJS Poerwadaminto (w: 1968) mengartikan tradisi sebagai segala sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan seperti budaya, kebiasaan, adat bahkan kepercayaan. *Ketiga*, Soerjono Soekamto (w: 1985) berpendapat bahwasannya tradisi ialah sebuah bentuk kegiatan yang dilakukan oleh sebuah kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus atau langgeng. *Keempat*, Bastomi (w: 1984) berpendapat bahwa tradisi merupakan suatu ruh dalam budaya dan kebudayaan, adanya tradisi dapat menjadikan suatu kebudayaan semakin kuat. Jika tradisi dimusnahkan, maka dapat dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang juga. *Kelima*, Shils (1981) berpendapat bahwasannya tradisi adalah sesuatu yang ditawarkan atau disalurkan yang berasal dari masa lampau hingga sekarang, akan tetapi kriteria tradisi dapat dibatasi dan juga dipersempit cakupannya. *Keenam*, Hasan Hanafi berpendapat bahwasannya tradisi adalah segala macam sesuatu yang diwariskan dimasa lalu pada kita dan dipakai atau digunakan dan masih berlaku dimasa kini atau masa sekarang. *Ketujuh*, Coomans, M (w: 1987) mengemukakan tradisi sebagai sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam jangka waktu yang sudah cukup lama dilaksanakan secara turun temurun dengan menggunakan berbagai macam aturan, norma, kaidah, dan juga simbol yang masih berlaku pada masyarakat.³²

Dari beberapa pendapat diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang berupa tulisan maupun ucapan yang telah diwariskan oleh pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun. Akan tetapi tradisi yang telah diwariskan tersebut dapat berubah dengan alasan tradisi tersebut masih sesuai dan relevan dengan situasi, kondisi dan seiringan dengan perkembangan zaman. Ada dua cara tradisi dilahirkan. *Pertama*, dengan melibatkan sejumlah besar individu dan muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan yang spontan dan tidak terduga. Untuk suatu alasan yang tidak diketahui, individu tertentu melacak warisan yang menarik yang dapat diverifikasi. Cinta, kekaguman, penghormatan, dan perhatian yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara yakni mempengaruhi masyarakat umum. Sikap hormat dan takjub tersebut berubah kedalam perilaku sebagai fungsi, pemeriksaan, dan reklamasi peninggalan lama dan mempertimbangkan kembali keyakinan lama. Semua keyakinan yang memperkuat sikap kekaguman dan tindakan individual menjadi milik Bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Kemudian cara *kedua*, sesuatu yang datang

³² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h. 70

dari atas yang melibatkan paksaan pada sesuatu yang dianggap sebagai tradisi yang dipilih dan diumumkan atau dipaksakan oleh individu-individu yang berpengaruh atau berkuasa.

B. Mengenal Salat Sunah *Taqwiyatul Hifzi*

Menurut bahasa kata salat berasal dari kata *shalla, yushalli, shalatan*, yang berarti rahmat dan do'a.³³ Salat juga berarti do'a untuk mendapatkan kebaikan atau shalawat bagi Nabi Muhammad SAW.³⁴ Salat dikatakan sebagai do'a karena gerakan-gerakan dari salat seluruhnya mengandung makna do'a yang ditunjukkan kepada Allah Swt. seluruh bacaan salat merupakan bentuk pengagungan seorang hamba kepada Tuhannya. Rangkaian gerakan dan ucapan tersebut bukan hanya sekedar ucapan dan gerakan tanpa memiliki arti atau makna, tetapi masing-masing mengandung sejarah, filosofi, ibrah, tujuan dan hikmah yang sangat banyak bagi orang yang menjalankannya.³⁵

Sedangkan menurut syara', salat berarti suatu perkataan maupun perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.³⁶ Salat adalah ibadah yang paling baik dan sempurna karena merupakan salah satu rukun Islam yang paling utama setelah kalimat syahadat. Dalam salat terdiri beberapa susunan ibadah seperti zikir kepada Allah, membaca Al-Qur'an, berdiri menghadap Allah, ruku', sujud, berdo'a, bertasbih dan takbir. Salat adalah perintah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Pada malam Isra' Mi'raj.³⁷ Selain Allah mensyariatkan salat fardu, Allah juga mensyariatkan kepada hamba-hambanya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan salah sunah, karena salat sunah merupakan sarana terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah setelah jihad fi sabilillah dan mencari ilmu. Salat sunah merupakan salat yang dianjurkan selain salat fardu, Yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila tidak dikerjakan tidak berdosa.³⁸

Salat adalah pilar kedua dalam agama setelah syahadat. Ini adalah pondasi terbaik untuk setiap amal kebaikan di dunia ini serta rahmat dan kemuliaan di masa depan. Salah satu ibadah *mahdloh* yang pertama kali

³³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), h. 792

³⁴ Arif Kurniawan, "Dahsyatnya Shalat Sunnah Tahajjud dan Dhuha Perspektif Yusuf Mansur", *Skripsi*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), h. 16

³⁵ Anisa Maya Umri Hayati, "Shalat sebagai Saran Pemecah Masalah Kesehatan Mental (Psikologis)", dalam *Jurnal Spiritualita*, Vol. 3, No. 1, 2019, h. 4

³⁶ Wahbah Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Penerjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2010), Jilid 1, h. 541

³⁷ Saleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 58

³⁸ Ahman Nawawi Sadili, *Panduan Preaktis dan Lengkap Shalat Fardhu dan Sunnah*, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2011), h. 226

diwajibkan oleh Allah adalah salat. Sebagaimana firman Allah Swt;

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمُوتَ ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنَّ لَا تَشْعُرُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 154)

Dalam hadits Riwayat Muslim mengatakan “Islam itu dibangun atas dasar lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, serta pergi haji.” (HR. Muslim).³⁹ Allah Swt mewajibkan setiap ibadah sudah pasti ada hikmah dan manfaatnya dari amalan ibadah tersebut. Begitu juga dengan diwajibkan ibadah salat wajib ataupun sunnah oleh Allah, pasti mengandung hikmah dan manfaat bagi orang yang melaksanakannya. Baik yang dihasilkan dari bacaan salat maupun gerak anggota badan dalam salat, baik dalam kesehatan jasmani dan rohani. Salah satu hikmah dan manfaat dalam salat, dapat menjadikan seorang dekat kepada Tuhannya, karena salat bukan sekedar ibadah fisik namun di dalamnya terkandung hubungan batin antara seseorang dengan sang *khaliq*.⁴⁰

Secara bahasa kata *taqwiya* merupakan isim *mashdar* dari kata *qowa* yang memiliki arti penguat atau menguatkan. Sedangkan kata *hifzi* bermakna hafalan. Salat *Taqwiyatul Hifzi*, juga disebut sebagai salat menjaga hafalan Al-Qur’an, atau salat *li Qawiyi al hifzh*, yang berarti salat memperkuat hafalan.⁴¹ Salat *Taqwiyatul Hifzi* biasanya dilakukan dengan cara yang sama seperti salat malam biasa. Karena pengaruh budaya sehari-hari, salat ini berubah nama menjadi salat hajat *Taqwiyatul Hifzi*. Sebelumnya, salat ini tidak disebut dengan nama ini, hanya salat malam seperti biasa. Terdiri dari kata “salat hajat *Taqwiyatul Hifzi*”, yang bermakna do’a, “*Hifzi*”, yang bermakna menjaga (agar tidak rusak), dan “Al-Qur’an”, yang bermakna bacaan. Salat ini didirikan dengan tujuan untuk mempertahankan ingatan Al-Qur’an; istilah “menjaga” merujuk pada amalan salat yang dilakukan untuk mempertahankan ingatan

³⁹ Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, al-Kutub as-Sittah Shahih Muslim, terj. Ensiklopedia Hadits 3; Shahih Muslim 1 oleh Ferdinand Hasmand, dkk., (Jakarta: Almahira, 2012), h. 24

⁴⁰ Niko Darwindo, “Pemahaman Masyarakat Tentang Ibadah Shalat Lima Waktu di Desa Muara Tiga Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan”, *Skripsi*, (Fakultas Tarbiyah dan Tadris Bengkulu, 2019), h. 34

⁴¹ Isma Zummarotin Kumala, “Metode Menjaga Hafalan Al-Qur’an Santriwati Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur’an* Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo”, *Skripsi*, (Sarjana, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018), h. 38

para penghafal Al-Qur'an.⁴² Maka dapat kita pahami yang dimaksud dengan salat *Taqwiyatul Hifzi* adalah salat penguat hafalan yang dilakukan oleh sebagian umat muslim dengan tujuan untuk memperkuat hafalan. Salat *Taqwiyatul Hifzi* merupakan salat yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Kepada para sahabatnya yaitu Ali bin Abi Thalib untuk bertujuan menjaga hafalan Al-Qur'an yang terlepas dari ingatannya. Seperti yang diceritakan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ وَعِكْرِمَةَ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ يَا أَبِي أَنْتَ وَأُمِّي تَقَلَّتْ هَذَا الْقُرْآنُ مِنْ صَدْرِي فَمَا أَجِدُنِي أَقْدِرُ عَلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا الْحَسَنِ أَفَلَا أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللَّهُ بِهِنَّ وَيَنْفَعُ بِهِنَّ مَنْ عَلَّمْتَهُ وَيُثَبِّتُ مَا تَعَلَّمْتَ فِي صَدْرِكَ قَالَ أَجَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَعَلَّمَنِي إِذَا كَانَ لَيْلَةُ الْجُمُعَةِ فَإِنَّ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَقُومَ فِي ثُلُثِ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَإِنَّهَا سَاعَةٌ مَشْهُودَةٌ وَالِدُعَاءِ فِيهَا مُسْتَجَابٌ وَقَدْ قَالَ أَحْيَى يَعْقُوبُ لِبَنِيهِ { سَوْفَ اسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي } يَقُولُ حَتَّى تَأْتِيَ لَيْلَةُ الْجُمُعَةِ فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ قُمْ فِي وَسْطِهَا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ قُمْ فِي أَوَّلِهَا فَصَلِّ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي الرِّكَعَةِ الْأُولَى بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةَ يَسٍ وَفِي الرِّكَعَةِ الثَّانِيَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَحَمِ الدُّحَانَ وَفِي الرِّكَعَةِ الثَّلَاثَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَالْم تَنْزِيلِ السَّجْدَةِ وَفِي الرِّكَعَةِ الرَّابِعَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَتَبَارَكَ الْمُفْصَلِ فَإِذَا فَرَعْتَ مِنَ التَّشَهُدِ فَاحْمَدِ اللَّهَ وَأَحْسِنِ الثَّنَاءَ عَلَى اللَّهِ وَصَلِّ عَلَيَّ وَأَحْسِنِ وَعَلَى سَائِرِ النَّبِيِّينَ وَاسْتَغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا حَوَانِكَ الَّذِينَ سَبُّوكَ بِالْإِيمَانِ ثُمَّ قُلْ فِي آخِرِ ذَلِكَ

Artinya: “Dari Ibnu Abbas beliau berkata: Ketika kami sedang duduk disini Rasulullah SAW, tiba-tiba datanglah Ali bin Abi Thalib ra, ia lalu berkata: Demi ayah dan ibuku! Al-Qur'an ini telah terlepas dari dadaku, maka aku tidak menemukan diriku mampu menguasainya”.

⁴² Amalia Rizky Firlana, “Amalan Shalat Hifzil Qur'an Kajian living Qur'an di PPTQ Al-Hidayah Tulung Agung”, dalam *Jurnal Hermeneutik: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 13, No. 02, 2019, h. 138

Rasulullah Saw lalu berkata: “Wahai Abal Hasan, maukah aku ajari beberapa kalimat yang dengan kalimat ini Allah akan memberikan kemanfaatan padamu, dan orang-orang yang kau ajari kalimat itu, dan mengukuhkan apa yang kau pelajari dalam dadamu?”. Sahabat Ali menjawab: “Ya, wahai Rasulullah, ajarilah aku!”. Rasul bersabda: “Ketika malam jum’at, kalua kamu mampu untuk bangun pada 1/3 malam di akhir (maka bangunlah), karena sesungguhnya waktu itu adalah waktu yang disaksikan, dan berdo’a pada waktu itu sangat mustajab”. Bahkan saudaraku Ya’kub berkata kepada putranya: “aku akan memintakan ampun kalian pada tuhanku”, ia berkata (demikian) sampai datanglah malam jum’at. Jika kamu tidak mampu maka (bangunlah) pada Tengah malamnya, jika kau tidak mampu juga maka pada 1/3 malam yang awal, kemudian salatlah empat rakat. Pada rakat pertama membaca al-fatihah dan surah yasin, pada rakat kedua membaca al-fatihah dan haamim surah ad-Dukhon, pada rakat ketiga membaca al-fatihah dan Alif lam mim Tanzil surah as-Sajdah, dan pada rakat keempat membaca al-fatihah dan Tabarok Al-mufashhol surah al-Mulk. Lalu Ketika kau telah selesai dari tasyahud (tahiyyat akhir) maka pujilah Allah dan baguskanlah pujian pada Allah, dan bershalawatlah kepadaku dan baguskanlah, juga kepada nabi-nabi lainnya, dan mintakanlah ampunan bagi mukminin dan mukminat dan juga bagi saudara-sudaramu yang telah mendahului kamu dengan iman kemudian berdo’alah pada akhir hal itu.

يَا أَبَا الْحَسَنِ تَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ جُمُعٍ أَوْ خَمْسًا أَوْ سَبْعًا مُجِبٌ بِإِذْنِ اللَّهِ وَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ مَا أَخْطَأَ مُؤْمِنًا قَطُّ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ فَوَاللَّهِ مَا لَبِثَ عَلَيَّ إِلَّا خَمْسًا أَوْ سَبْعًا حَتَّى جَاءَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مِثْلِ ذَلِكَ الْمَجْلِسِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ فِيمَا خَلَا لَا آخُذُ إِلَّا أَرْبَعَ آيَاتٍ أَوْ نَحْوَهُنَّ وَإِذَا قَرَأْتُهُنَّ عَلَى نَفْسِي تَقَلَّتَنِّ وَأَنَا أَتَعَلَّمُ الْيَوْمَ أَرْبَعِينَ آيَةً أَوْ نَحْوَهَا وَإِذَا قَرَأْتُهَا عَلَى نَفْسِي فَكَأَنَّمَا كِتَابُ اللَّهِ بَيْنَ عَيْنَيْي وَلَقَدْ كُنْتُ أَسْمَعُ الْحَدِيثَ فَإِذَا رَدَّدْتُهُ تَقَلَّتْ وَأَنَا الْيَوْمَ أَسْمَعُ الْأَحَادِيثَ فَإِذَا تَحَدَّثْتُ بِهَا لَمْ أَحْرَمِ مِنْهَا حَرْفًا فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ مُؤْمِنٌ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ يَا أَبَا الْحَسَنِ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ الْوَلِيدِ بْنِ مُسْلِمٍ

“Wahai Abal Hasan engkau lakukan itu dalam tiga jum’at, lima atau

tujuh, maka engkau akan dikabulkan dengan izin Allah. Dan demi dzat yang Allah mengutusku dengan kebenaran. Aku tidak pernah menyalahi seorang mukmin sama sekali.”. Ibnu Abbas berkata: “maka demi Allah, tidak sampai lima atau tujuh sehingga Ali datang pada Rasulullah dalam majlis yang sama lalu berkata: “Wahai Rasulullah sesungguhnya aku dahulu tidak mengambil (menghafal) kecuali empat ayat atau semisalnya, dan ketika aku membacaknya, ia terlepas. Dan sekarang aku mempelajari 40 ayat dan semisalnya lalu ketika aku membacaknya maka seakanakan kitab Allah ada dihadapan kedua mataku, dan dulu aku mendengarkan hadits lalu ketika aku mengulanginya, ia terlepas. Dan sekarang aku mendengar banyak hadits lalu ketika kau berucap dengannya. Aku tidak mengurangi darinya satu huruf pun. Maka Rasulullah berkata kepadanya ketika itu; “Engkau seorang mukmin, Demi pemilik Ka’bah! wahai Abal Hasan! (HR. Tirmidzi).⁴³

Menurut Al-Mubarakfuri sebagaimana yang dikutip oleh Abi Al- ‘Ula Muhammad Abdirrahman berkata mengenai makna hadits tersebut bahwa saat itu Ali ra. atau dalam *kunyah*-nya ‘Abu Hasan’ menceritakan bahwa hafalannya terlepas dari dadanya secara mendadak tanpa adanya tenggang waktu.⁴⁴ Lalu Rasulullah SAW menasehati untuk sholat dan berdo’a di sepertiga malam terakhir karena waktu sepertiga malam terakhir adalah waktu yang disaksikan oleh malaikat yang ikut mendo’akan dan mengaminkan do’a setiap orang yang bangun di sepertiga malam terakhir. Hal meminta ampunan atau berdo’a di sepertiga malam terakhir tersebut juga pernah dilakukan oleh Nabi Ya’qub as. kepada anak-anaknya, sebagaimana Rasulullah SAW menyatakan bahwa saudaranya, yakni Nabi Ya’qub as, karena sesungguhnya para nabi itu menjadi saudara bagi nabi-nabi yang lain, demikian pula istri-istri mereka dan agama-agama mereka, mereka memiliki kesatuan dalam beragama, yaitu Islam.

Demikian pula Nabi Ya’qub as. berkata bahwa akan memintakan ampunan anak-anaknya kepada Allah SWT dengan menggunakan lafadz *سَوْفَ* kata dalam *سَوْفَ أَسْتَغْفِرُكُمْ رَبِّي* maksud Nabi Ya’qub as. Menggunakan lafadz tersebut karena Nabi Ya’qub as. Tidak langsung memintakan ampunan anak-anaknya kepada Allah SWT. Tetapi Nabi Ya’qub as. ingin mendo’akan mereka secara khusus dan pada waktu yang baik, seperti di sepertiga malam terakhir dimana Allah SWT membuka seluas-luasnya pintu rahmat dan maghfirah

⁴³ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, at-Tirmidzi, Juz 5, (Beirut: Maktabah Syamilah, 1998 M), h. 530.

⁴⁴ Abi Al- ‘Ula Muhammad Abdirrahman, *Tuhfatul Ahwadzi bi Syarh Jami’ At-Tirmidzi*, (Kairo: Darul Hadits. 2001), h. 82.

kepada siapapun yang tulus dalam berdo'a. Beliau juga menunggu sampai datangnya malam jum'at untuk memintakan ampunan kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa malam jum'at itu lebih utama daripada malam-malam yang lain.⁴⁵

Dalam Kitab *Khashais al-Ummah al-Muhammadiyah* susunan As Sayyid Muhammad ibn Alawy Al-Maliki,⁴⁶ bahwasanya Sayyidina Ali melewati lima atau tujuh kali majelis serupa, Ali datang dan beliau mengaku kepada Rasul "Ya Rasulallah, dalam sehari aku tidak bisa menghafal kecuali sekitar empat ayat saja lalu lepas, namun hari ini, dalam sehari aku bisa menghafal sekitar 40 ayat, saat aku baca, seolah Al-Qur'an tampak di depan mataku. Begitu pula hadits, saat aku mendengar, ketika mau aku ulangi, lepas lagi. Tapi hari ini, saat aku mendengar hadits, saat aku ingin menyampaikannya kembali, tidak ada satu lobang pun yang terlewatkan. Kemudian Rasul menanggapi hal itu dengan kalimat:

مُؤْمِنٌ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ يَا أَبَا الْحَسَنِ

"Demi Rabb Ka'bah, angkau adalah seorang mukmin wahai Abu Al Hasan."

Menghafal Al-Qur'an adalah kebiasaan bagi seorang muslim. Mengingat betapa mulia dan istimewanya para penghafal Al-Qur'an, yang dipilih oleh Allah Swt untuk menjaga kemurnian kitab suci Al-Qur'an. Beberapa tokoh *huffadz* pada waktu itu juga memberikan kiat-kiat tentang cara meningkatkan daya ingat seseorang dengan melaksanakan salat *Taqwiyatul Hifzi*, sebagai perantara tetap terjaganya hafalan Al-Qur'an dan usaha muraja'ah (pengulangan). Tradisi salat *Taqwiyatul Hifzi* adalah anjuran Nabi kepada sahabatnya yang mengeluh bahwa hafalan mereka mudah hilang. Pada dasarnya, Al-Qur'an mudah dihafal, tetapi jika tidak dipelihara, ia juga akan terlupakan dengan cepat. Jadi, menghafal Al-Qur'an menuntut lebih dari sekedar menghafal.

Pada dasarnya, orang yang mengalami kesulitan menghafal atau menghafal tetapi kemudian hilang kembali dengan cepat adalah karena mereka melakukan banyak dosa dan maksiat kepada Allah Swt. Di sinilah pendekatan-pendekatan rohani (*riyadhah*) harus dilakukan untuk mempermudah dan meningkatkan daya ingat serta kemampuan menghafal Al-Qur'an. Salah satu pendekatan ini adalah melaksanakan salat *Taqwiyatul Hifzi* sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang harus diikuti dengan muraja'ah

⁴⁵ Abi Al- 'Ula Muhammad Abdirrahman, *Tuhfatul Ahwadzi bi Syarh Jami' At-Tirmidzi*, h. 84

⁴⁶ Yayasan DIA, "Kitab *Khashaish al-ummah al-Muhammadiyah*," <https://www.laduni.id/kitab/post/read/560/kitab-khashaish-al-iummah-al-muhammadiyah.html>

(mengulang bacaan) sebelum menghafal Al-Qur'an.⁴⁷

C. Mengenal Living Qur'an

Dari segi Bahasa, *Living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *Living* dan Qur'an. kata *Living* sendiri berasal dari Bahasa Inggris yang memiliki dua arti yaitu "yang hidup" dan "menghidupkan". Sehingga ada dua istilah, yaitu the *Living Qur'an* yang artinya Al-Qur'an yang hidup dan the *Living Qur'an* artinya menghidupkan Al-Qur'an.⁴⁸

Menurut Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai "Al-Qur'an yang hidup". Jika tentang terminologi Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah menyatakan bahwa mempelajari *Living Qur'an* adalah suatu usaha untuk mendapatkan informasi yang pasti dan konklusif tentang sesuatu budaya, adat, tradisi, ritual, pemikiran atau cara hidup di Masyarakat yang keterkaitan dengan ayat Al-Qur'an.⁴⁹

Muhammad Yusuf mengatakan bahwa "reaksi sosial" (kenyataan) terhadap Al-Qur'an disebut Al-Qur'an yang Hidup. Sekarang Al-Qur'an perspektif masyarakat menganggapnya sebagai ilmu profan (tidak sakral), dan di sisi lain sebagai petunjuk (*huda*).⁵⁰ Pendapat M. Mansur juga menegaskan pentingnya Al-Qur'an yang hidup. Nyatanya diawali dengan fenomena (Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari) yang secara eksklusif merupakan "makna dan fungsi Al-Qur'an yang sebenarnya dipahami dan dialami oleh umat Islam".⁵¹

Istilah *Living Qur'an* juga disebut dengan istilah teknis lain yang disebut interaksi atau resepsi. Kata resepsi dapat digunakan untuk mewakili perilaku interaksi antara Al-Qur'an dan orang-orang yang mengikutinya. Dalam buku Nur Kholis Setiawan menjelaskan secara teoritis tentang resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an yakni ada tiga bentuk. *Pertama*, resepsi kultural atau penerimaan budaya, yang berusaha mengungkap pengaruh dan peran Al-Qur'an dalam kultur dan sosial budaya. *Kedua* resepsi hermeneutika, mengungkapkan perkembangan yang berkaitan dengan kajian kajian tafsir teks

⁴⁷ Najib Irsyadi, "Tradisi Shalat *Hifzhi* bagi Penghafal Al-Qur'an di Ponpes Raudha Tahfizh Al-Qur'ân 'Baitul Azhar' Amuntal Kalsei", dalam *Jurnal Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol 15 No. 1 2014. h. 106

⁴⁸ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadits: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, h. 20

⁴⁹ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadits*, h. 22

⁵⁰ Yusuf, M, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an," dalam M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), h. 36-37

⁵¹ Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Alquran: Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam jurnal "Walisono, Vol. 20, No. 1, Mei 2012", h. 236-237.

dan tindakan menafsirkan teks itu sendiri. *Ketiga*, resepsi estetik, yang mengungkapkan proses penerimaan dengan menggunakan mata dan telinga, pengalaman artistik dan rasa objek atau penampilan. Jadi tempat mengetahui *Living Qur'an* berada dalam resepsi kultural dan estetis.⁵²

Dalam jurnal yang ditulis oleh Heddy Shri Ahimsa Putra mengatakan makna-makna yang terkait dengan *Living Qur'an* terbagi dalam tiga kategori. *Pertama*, *Living Qur'an* adalah gambaran sebenarnya dari Nabi Muhammad. Hal itu berdasarkan pernyataan Siti Aisyah saat ditanya soal akhlak Nabi Muhammad melihat dan kemudian menjawab bahwa akhlak Nabi Yang dilihat adalah seperti Alquran. Dengan demikian Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an yang hidup. *Kedua*, istilah *Living Qur'an* dapat berhubungan dengan masyarakat yang menggunakan Al-Quran setiap hari sebagai petunjuk hidup dengan mengikuti semua ajaran yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang, sehingga masyarakat menjadi seperti "Al-Qur'an yang hidup". *Ketiga*, susunan kata juga bisa berarti bahwa Al-Qur'an tidak hanya kitab suci, tetapi "kitab yang hidup", yaitu yang perwujudannya dirasakan dalam kehidupan sehari-hari yang dirasakan dengan beraneka ragam, tergantung pada ruang lingkup kehidupannya masing-masing.⁵³

1. Sejarah *Living Qur'an*

Sejarah mencatat bahwa *Living Qur'an* telah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw, hal ini nampak dalam tindakan ruqyah, untuk mengobati secara khusus dirinya sendiri dan orang lain yang mengalami efek buruk penyakit dengan menyajikan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an.⁵⁴ Menurut riwayat, Nabi Muhammad SAW pernah menggunakan surah Al-Fatihah untuk mengobati penyakit atau membaca surah *Al-Mu'aawwizatain* yang menolak sihir.⁵⁵

Lebih dari itu, para sahabatlah yang benar-benar melakukan penelitian *Living Qur'an* secara ilmiah dan empiris untuk pertama kalinya. Mereka memahami ajaran agama dari apa yang mereka lihat dan apa yang mereka saksikan atau alami sendiri dihadapan Nabi. Tidak jarang bagi mereka bertanya kepada Nabi tentang hal itu, kemudian mereka melaporkannya dan menjadikannya hadits *fi'li*. Metode yang digunakan

⁵² Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: elsaq Press, 2006), h. 68.

⁵³ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras, 2007), h. 3-4

⁵⁴ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)," *Qur'an dan Hadits* 4 no.2, (2015): h.176

⁵⁵ Hamam Faizin, "Menyium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an", *shuf* 4, no. 1, (2011), h. 27

para sahabat hampir sama dengan metode observasi terlibat dan wawancara mendalam (*in-dept interview*) untuk mengumpulkan data dalam penelitian lapangan. Mereka terlibat langsung secara aktif dalam penelitian dan kegiatan sehari-hari bersama Nabi Muhammad SAW.⁵⁶

Pada masa sekarang ini *Living Qur'an* umumnya dilaksanakan dan dibimbing langsung oleh para ulama, tanpat melalui arahan dari pemerintah. Pada masa tabi'in juga telah dilaksanakan pola penghidupan Al-Qur'an (*Living Qur'an*), yakni berupa hafalan Al-Qur'an serta bacaan-bacaan zikir sehari-hari juga tetap dilaksanakan di masyarakat oleh para ulama. Secara praktik *Living Qur'an* para ulama memiliki peran yang sangat besar yang berbekal pola pikir dan pengalaman belajar dari para sahabat, baik bersifat individu yang berkenaan dengan kepribadian seorang muslim, maupun yang bersifat kemasyarakatan.

Saat ini praktik zikir tidak hanya dilakukan secara lisan, melainkan juga dengan cara tulisan. Banyak redaksi baru yang bermunculan untuk zikir yang bermacam-macam yang dipadukan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, hal ini disebut *Living Qur'an* dengan ujud kemanusiaan. Hingga akhirnya pada saat ini kegiatan *Living Qur'an* telah berkembang di era milenial atau kontemporer, yang mewujudkan kemajuan atau kecanggihan teknologi yang dapat memudahkan umat muslim pada saat ini. Sehingga *Living Qur'an* tidak lagi berbasis lisan, tulisan, dan perbuatan, melainkan sudah berkembang ke teknologi digital dan multimedia.

2. *Living Qur'an* Sebagai Fenomena Sosial-Keagamaan

Living Qur'an merupakan suatu fenomena yang bukan hanya sekedar sebuah kajian, persepsi, teori ataupun asumsi yang diciptakan, melainkan sebuah realitas ilmu dengan segenap pondasi dan bangunan yang kokoh dengan kata lain memiliki landasan yang terpecah dan logis terhadap kehidupan manusia. Dapat dikatakan pula, fenomena *living qur'an* merupakan upaya dalam memenuhi kebutuhan utama kehidupan manusia serta menata jalan kehidupan agar kembali pada jalannya yang benar. Yaitu dengan cara menegakkan dan mengamalkan nilai-nilai kehidupan yang tercantum di dalam Al-Qur'an.⁵⁷

Berbicara mengenai fenomena sosial ataupun sosial-keagamaan, maka tidak akan terlepas dari kata interaksi. Artinya, fenomena *living qur'an* merupakan suatu fenomena interaksi manusia dengan Al-Qur'an

⁵⁶ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadits*, h. 20

⁵⁷ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadist*, h. 65.

atau keterlibatan qur'an itu sendiri di tengah-tengah kehidupan masyarakat secara sosial.⁵⁸

Melihat dari usia Al-Qur'an yang sudah berabad-abad lamanya semanjak diturunkan, interaksi manusia dengan Al-Qur'an sudah terjadi semenjak awal diturunkan baik dalam hal teks maupun konteks. Dalam hal teks dapat berupa belajar membaca, menghafal dan menulis Al-Qur'an, serta memahami penafsirannya. Dalam hal konteks berupa pola kehidupan atau kebiasaan hidup manusia yang di balut dengan nilai-nilai yang di ajarkan dalam Al-Qur'an. Bahkan Al-Qur'an pula digunakan sebagai perantara dalam meminta bantuan kepada Allah baik berupa meminta kesembuhan, meminta kelancaran rezeki serta menangkal segala gangguan dengan cara menjadikan beberapa ayatnya sebagai bacaan keramat yang diyakini ampuh dalam mengabulkannya.⁵⁹

Peristiwa sosial yang muncul tersebut perlu dilihat lebih dalam, hanya saja pada Skripsi ini penulis melibatkan teori fenomenologi Alfred Schutz. Menurut Schutz ada dua hal yang perlu diperhatikan untuk melakukan analisis tindakan sosial yaitu aspek pengetahuan dan tindakan. Alfred Schutz menyatakan bahwa tujuan utama pengetahuan dalam kehidupan sosial adalah untuk menggunakan akal untuk mengontrol kesadaran manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akal secara alami melibatkan sensasi seperti pendengaran, penglihatan, dan perabaan, sensasi ini selalu terlibat dan disertakan dalam pemikiran dan aktivitas kesadaran. Fenomenologi Alfred Schutz berfokus pada dunia nyata. Karena hari mengukir setiap kehidupan manusia, dunia keseharian adalah hal yang paling fundamental dalam manusia.⁶⁰

Tindakan sosial yang terjadi setiap hari adalah proses dimana terbentuk berbagai makna, ada dua fase pembentukan Tindakan sosial motif merujuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Alfred Schutz membedakan dua tipe motif yaitu:

a. *Because Motive* (motif sebab)

Merupakan faktor yang menyebabkan seseorang melakukan Tindakan tertentu dimana tindakan seseorang tidak muncul begitu saja melainkan melalui proses yang Panjang untuk dievaluasi dan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budayam dan norma

⁵⁸ Muhammad, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, dalam Sahiron Syamsudin (Ed), *Metode Penelitian Qur'an dan Haditst*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 12.

⁵⁹ *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, dalam Sahiron Syamsudin (Ed), *Metode Penelitian Qur'an dan Haditst*, h. 14.

⁶⁰ Ardin Alfaruk Budiarko, "Fenomenologi Mahasiswa Sebagai Enterpreneur di Kota Pekanbaru" (Teori Fenomenologi Alfred Schutz), Fakultas Ilmu Komunikasi (Universitas Islam Riau Pekanbaru), *Skripsi*, 2001, h. 20-21

etika agama atas dasar tingkatan kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan.

b. *In Order to Motive* (motif bertujuan)

Berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang. Tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut merupakan tindakan subjektif yang memiliki tujuan dan keberadaanya tidak terlepas dari intersubjektivitas.

3. Unsur-Unsur Living Qur'an

Pada kajian ini, metode penelitian kualitatif lebih tepat digunakan untuk meneliti fenomena Living Qur'an. Adapun unsur-unsur yang akan dipaparkan dalam rancangan penelitian kualitatif adalah:

Pertama, menentukan lokasi, yaitu menentukan dimana lokasi yang akan dilakukan penelitian. Dengan memaparkan lokasi penelitian dan alasan diadakan fenomena *Living Qur'an* di tempat tersebut. kemudian memaparkan pula keunikan yang terdapat di tempat tersebut sehingga cocok unruk dijadikan tempat penelitian.

Kedua, pendekatan dan prespektif. Dalam menjalankan penelitian kualitatif, seorang peneliti dianjurkan untuk memaparkan bahwa data yang dikumpulkan berupa deskripsi, uraian detail. penelitian kualiatatif memiliki ciri khas penyajian data menggunakan prespektif emic, yaitu data dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, cara pandang dan subjek penelitian.

Ketiga, teknik pengumpulan data. Yakni mengenai data yang akan diteliti, dalam penelitian ini akan dilakuakan pengumpulan data dengan 3 cara yaitu dengan:

- a. Melakukan observasi terhadap kebiasaan yang terjadi di lokasi penelitian.
- b. Melakukan wawancara terhadap para responden yang telah ditentukan.
- c. Melakukan dokumentasi terhadap dokumen-dokumen penting yang menunjang dalam penelitian yang dilakukan.

Keempat, unit analisis data, kriteria dan cara menetapkan jumlah reponden. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa kategori mengenai responden yang menjadi sumber data yang dikaji dalam penelitian.

Kemudian segala bentuk informasi yang didapat pada saat melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, informasi-informasi tersebut dapat dikatakan sebagai data hasil penelitian. Untuk mendapatkan hasil informasi secara komprehensif, maka data-data tersebut harus

melalui proses-proses analisa. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih baik dari data hasil penelitian.

D. Mengetahui Living Hadits

Ada perbedaan dikalangan ulama hadits mengenai istilah pengertian sunah dan hadits, khususnya diantara ulama *mutaqaddimin* dan ulama *muta'akhirin*. Menurut ulama *mutaqaddimin*, hadits adalah segala perkataan, perbuatan dan ketetapan yang di sandarkan pada Nabi Muhammad SAW pasca kenabian, sementara sunah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi Muhammad SAW tanpa membatasi waktu. Sedangkan ulama *muta'akhirin* berpendapat bahwa hadits dan sunnah memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan perbuatan atau ketetapan Nabi.

Sunah dengan pengertian sebuah praktik yang disepakati secara bersama (*living sunah*) sebenarnya relatif identik dengan ijma' kaum muslimin dan kedalanya termasuk pula ijtihad dari para ulama generasi awal yang ahli dan tokoh-tokoh politik di dalam aktivitasnya. Dengan demikian, "sunah yang hidup" adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.⁶¹

1. Definisi Living Hadits

Living sunah atau sunah yang hidup ini telah berkembang dengan sangat pesat di berbagai daerah dalam imperium Islam, dan karena di dalam perbedaan di dalam praktek hukum semakin besar, maka "sunah yang hidup" tersebut berkembang menjadi sebuah disiplin formal yaitu Hadits Nabi.⁶²

Hadits bagi umat Islam merupakan suatu yang penting karena didalamnya terungkap berbagai tradisi berkembang di zaman Rasulullah SAW. Tradisi-tradisi yang mengacu kepada pribadi Rasulullah SAW sebagai utusan Allah SWT. Di dalamnya syarat akan berbagai ajaran Islam. Karenanya keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang seiring dengan kebutuhan manusia. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang di contohkan Nabi Muhammad SAW.

Jika mengacu kepada tradisi Rasulullah SAW, yang sekarang oleh ulama hadits telah di jadikan sebagai suatu yang terverbalikan sehingga memunculkan istilah hadits dan untuk membedakan dengan istilah sunah, maka di dalamnya syarat adanya tatanan yang mapan

⁶¹ M. Khoirul Anwar, *Living Hadits*, (Yogyakarta, Farabi: 2015), vol 12, h.73-74.

⁶² Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta, Teras: 2007), cet 1, h. 97

dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan beragama. Figur Nabi Muhammad SAW yang di jadikan toko sentral yang diikuti oleh malaikat sesudahnya. Sampai disini, istilah yang populer dikalangan masyarakat adalah istilah hadits. Tentu, dalam istilah tersebut mengandung berbagai bentuk dan meniscayakan adanya epistemologi yang beragam dalam kesejarahannya.

Namun apa yang terjadi di dalam persoalan seputar kodifikasi dan keilmuan hadits tidak berhenti dalam dimensiologi tersebut. Terkait erat dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, maka hadits menjadi suatu yang hidup di masyarakat. Istilah yang lazim dipakai untuk memaknai hal tersebut adalah *living* hadits.

Living hadits di dasarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang di sandarkan terhadap hadits tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja atau lebih luas cakupan pelaksanaannya. Namun prinsip adanya lokalitas wajah masing-masing bentuk praktik di masyarakat ada. Bentuk pembakuan tradisi menjadi sesuatu yang tertulis bukan menjadi alasan tidak adanya tradisi yang hidup yang di dasarkan atas hadits kuantitas amalan-amalan umat Islam atas hadits tersebut nampak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Jadi *living* hadits adalah kebiasaan masyarakat atau sekelompok orang tertentu yang di dasarkan pada hadits.

2. *Living* Hadits sebagai Sebuah fenomena Keagamaan Berbasis Hadits di Masyarakat

Apa yang telah dipraktikkan oleh suatu komunitas beragama (umat Islam) dari ajaran-ajaran agamanya pada gilirannya akan menjaditradiasi dan budaya.⁶³ Budaya dan tradisi keagamaan tentunya tidak selalu sama seperti yang dipraktikkan pada masa awal Islam. Perbedaan ruang dan waktu (*space and time*) dapat menjadi sebab adanya interpretasi dan penyesuaian.⁶⁴ Namun tidak hanya sampai di situ, pada taraf tertentu praktik keagamaan bisa saja menyimpang (*deviasi*) dari prinsip-prinsip fundamental agama itu sendiri.

⁶³ Kepercayaan dipandang sebagai bagian dari unsur kebudayaan. Lihat definisi kebudayaan oleh E. B. Tylor dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 172.

⁶⁴ Kita tentu masih ingat dengan istilah *living* sunah yang dikemukakan Fazlur Rahman. Bahwa setelah Nabi wafat, sunah tidak hanya mencakup sunah Nabi, tetapi juga termasuk interpretasi terhadap sunnah Nabi itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa fase ruang dan waktu yang berbeda menjadi sebab adanya interpretasi. Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965), h. 6

Fenomena praktik-praktik di masyarakat yang muncul dari pemahaman keagamaan dapat menjadi wilayah kajian tersendiri. Sampai di sini, yang menjadi objek bukan lagi teks-teks Al-Qur'an maupun hadits, tetapi pola-pola perilaku masyarakat Islam yang muncul dari pemahaman mereka terhadap teks-teks tersebut. Al-Qur'an dan hadits tidak lagi sesuatu yang diam (*silent*) dan tertulis (*written*) dalam lembaran-lembaran mushaf dan kumpulan-kumpulan kitab hadits. Keduanya adalah apa yang dipraktikkan dan dimanifestasikan dalam kehidupan masyarakat Islam. Upaya untuk melakukan kajian tentang fenomena keagamaan masyarakat Islam memberikan istilah yang khas, yaitu *living* Al-Qur'an dan *living* hadits. Istilah ini dapat didefinisikan sebagai fenomena yang berupa pola-pola perilaku masyarakat Islam yang muncul dari pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an dan hadits.⁶⁵

Namun sebelumnya, perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa istilah *living* hadits di sini berbeda dengan istilah *living* sunah yang pernah diungkapkan oleh Fazlur Rahman. Pengertian hadits dan sunah di sini tidak bersifat equivalent atau interchangeable (dapat dipertukarkan). *Living* sunah biasanya dihadapkan dengan istilah *prophetic* sunnah yang berarti 'warisan ideal dari aktivitas kenabian', sementara *living* sunah adalah sunah kenabian (*prophetic sunah*) yang dielaborasi dan diinterpretasi secara kreatif ketika menemukan perubahan-perubahan, tantangan-tantangan dan kondisi-kondisi baru yang dihadapi oleh komunitas muslim.⁶⁶ Sedangkan *living* hadits adalah istilah bagi suatu fenomena sosial-budaya yang bersumber dari pemaknaan terhadap teks-teks hadits. Penelitian ini akan dibatasi pada kajian *living* hadits. Pemisahan antara *living* Al-Qur'an dan *living* hadits terkesan sulit karena Al-Qur'an sendiri adalah induk (*mainordinat*) dari hadits sebagai pelengkap dan penjelasnya (*subordinat*). Namun demikian, *living* hadits akan lebih memfokuskan pada fenomena keagamaan yang mungkin bersumber dari hadits.

Living Hadits yang hidup di tengah-tengah kehidupan sehari-hari masyarakat Islam bisa mewujudkan dalam bentuk yang beraneka ragam, yang bagi Sebagian pemeluk Islam mungkin malah telah dianggap menyimpang dari ajaran-ajaran dasar agama Islam itu sendiri. Kajian *living* hadits lebih dekat dengan kajian-kajian ilmu sosial-budaya seperti antropologi dan sosiologi.

⁶⁵ Fazlur Rahman, "concept Sunnah, Ijtihad and Ijma' in the Early Period", *Islamic Studies*, 1, 1 (1962), h. 5-21. Dikutip dari Abdullah Saeed, 'Fazlur Rahman: a Framework for Interpreting the Ethico-legal Content of the Qur'an', dalam *Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an*, Suha Taji-Farouki (Ed.), (London: Oxford University Press, 2004), h. 55

⁶⁶ Fazlur Rahman, "Concept Sunnah...", h. 5-21

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH 2 CIPINING BOGOR

A. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor

Pondok Pesantren Pondok Pesantren Darunnajah merupakan lembaga pendidikan Islam swasta yang dirintis sejak 1942, dan berdirinya Pondok Pesantren pada tanggal 1 April 1974 oleh (Alm) Abdul Manaf Mukhayyar dan dua sahabatnya (Alm) Qomaruzzaman dan Mahrus Amin, dengan sistem kurikulum yang terpadu, pendidikan berasrama serta pengajaran bahasa Arab dan Inggris secara intensif.⁶⁷ Sejarah Pondok Pesantren Darunnajah dapat diklasifikasikan menjadi beberapa periode. Pertama, periode cikal bakal (1942-1960). Kedua, periode perintisan (1961-1974). Ketiga, periode pembinaan dan penataan (1974-1987). Keempat, periode pengembangan (1987-1993). Kelima, periode dewan nazir (1994-2011). Keenam, periode kader (2011-Sekarang).⁶⁸

Pada periode awal tahun 1942 Abdul Manaf Mukhayyar memiliki Madrasah Al-Islamiyah di Petunduhan Palmerah. Pada tahun 1959, tanah dan madrasah digusur untuk perluasan kompleks Perkampungan Olahraga Asian Games yang sekarang dikenal dengan Kompleks Olahraga Senayan Jakarta. Untuk melanjutkan mimpinya, maka dapatlah tanah di Ulujami. Pada tahun 1960, berdirilah Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Islam (YKMI), yang bertujuan akan didirikan pesantren di atas tanah tersebut. Periode inilah yang disebut dengan periode cikal bakal, sebagai modal pertama berdirinya Pondok Pesantren Darunnajah.

Memasuki periode kedua Pondok Pesantren Darunnajah, pada tahun 1961 K.H. Abdul Manaf sudah memantapkan hatinya untuk membangun pondok pesantren di atas tanah wakaf. Ide mendirikan pesantren didukung oleh Kamaruzzaman yang saat itu sedang menyelesaikan kuliahnya di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Untuk pengelolaan pendidikan diserahkan kepada Mahrus Amin, alumni KMI Gontor yang mulai menetap di Jakarta pada tanggal 2 Februari 1961.⁶⁹ Abdul Manaf juga meminta masukan kepada

⁶⁷ “Profil Pondok Darunnajah Jakarta,” Pondok Pesantren Darunnajah, diakses pada 28 Juli 2023, <https://darunnajah.com/profil-pondok-pesantren-darunnajah-jakarta/>.

⁶⁸ “Pondok Darunnajah Jakarta (Periode rintisan 1961-1974),” [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pondok_Pesantren_Darunnajah&oldid=22020551#Periode_Rintisan_\(1961-1974\)](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pondok_Pesantren_Darunnajah&oldid=22020551#Periode_Rintisan_(1961-1974)), diakses pada 5 Juni 2023,

⁶⁹ Profil Darunnajah Jakarta, Lengkap dengan Sejarah dan Jenjang Pendidikannya, <https://www.liputan6.com/hot/read/5376716/profil-darunnajah-jakarta-lengkap-dengan-sejarah-dan-jenjang-pendidikannya>, diakses pada tanggal 7 Juni 2023.

gurunya di Jamiatul Khair,⁷⁰ Abdullah Arfan setelah membeli tanah di Ulujami. “Apa tujuan ente membuat sekolah di sana?” tanya Abdullah Arfan. “Saya membuat madrasah itu dengan tujuan untuk madrasah Islamiyah ke pendidikan agama Islam, bukan untuk umum, tidak. Khususnya terutama untuk *tafaqquh fiddin*,” jawab Abdul Manaf.

Pada tahun 1962 Abdul Manaf menunaikan ibadah haji yang pertama kalinya. Tak lupa ia meminta nasihat pada ulama yang ditemui di sana. Di Mekkah, ia bertemu dengan Abdullah Syafii dan ditanya maksud kedatangannya. “Saudara ada apa kemari, ada maksud apa?”. Ditanya demikian, Abdul Manaf lantas menerangkan cita-cita dan usaha yang sudah dilakukannya dalam membangun lembaga pendidikan Islam. Saat itu Abdullah Syafii memberi saran sebagai berikut: “Sebelum kerja membuat pesantren harus ziarah dulu ke Mekah ini, ke Ka'bah ini!” ujar Abdullah Syafii menegaskan. Ia lantas menyambung. “Insya Allah tujuan kita kalau baik, dikabulkan!” ujar Abdul Manaf menirukan pesan sang kiai.⁷¹ Sekembalinya dari Mekkah pada tahun 1962, Abdul Manaf membangun sebuah madrasah di tanah yang dibelinya di Ulujami. Madrasah itu berukuran 30x11 meter dan terdiri dari 4 lokal. Bangunan itu semi permanen, berdinding batu dan berlantai ubin. Ternyata walaupun sudah berdiri, madrasah itu tidak berhasil menarik minat murid untuk belajar. Lokasi yang jauh, sulitnya transportasi dan kurangnya simpati masyarakat adalah hal-hal yang menjadi sebab madrasah itu belum mampu menarik minat.

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Darunnajah banyak melewati berbagai macam rintangan yang menghadang, sedikitnya minat masyarakat untuk memasukkan anaknya di pondok pesantren, hingga pasang surut suasana politik negara yang cukup berdampak dalam perintisan Pondok Pesantren Darunnajah⁷². Namun semua itu dapat dilewati dengan keikhlasan dan idealisme para pendirinya, lembaga ini terus berkembang pesat. Sehingga pada tahun 1985 Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta mengalami lonjakan dahsyat para calon santri. Sedangkan santri yang masih bermukim di Pondok Pesantren sudah lebih dari 1200 santriwan dan santriwati.⁷³

Pada periode ketiga ini, terjadilah pembinaan dan penataan yang dilakukan para pengasuh Pondok Pesantren Darunnajah yang disebabkan oleh membludaknya para calon santri karena tingginya tingkat kepercayaan

⁷⁰ Jamiat Kheir adalah lembaga swasta yang bergerak pada bidang pendidikan dan berperan penting dalam sejarah perjuangan Indonesia. Berpusat di jalan KH Mas Mansyur 17, Tanah Abang, Jakarta Pusat.

⁷¹ “Abdul Manaf Mukhayyar”, diakses pada 10 Juni 2023.
https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Abdul_Manaf_Mukhayyar&oldid=22084549.

⁷² Suasana politik pada tahun tersebut tepatnya menjelang G30S/PKI.

⁷³ Safwan Manaf, Khutbatul ‘Arsy Pondok Pesantren Darunnajah Pusat dan Cabang, (Jakarta, Darunnajah 2015), h. 55.

masyarakat untuk mendidik dan membina anak-anaknya di Pondok Pesantren. Namun sangat disayangkan, Pondok Pesantren Darunnajah hanya menerima kurang lebih 30% calon santri yang telah mendaftar. Banyaknya calon santri yang tidak diterima inilah yang mendorong semangat para pengasuh, para *asatiz* untuk mencari solusi bagaimana para calon santri ini dapat menimba ilmu di Pondok Pesantren Darunnajah.⁷⁴ Abdul Manaf selaku pendiri Pondok Pesantren Darunnajah memiliki tekad kuat untuk mengembangkan Darunnajah agar dapat menampung calon santri yang ingin mendalami ilmu agama. Ikhtiar beliau dilakukan dengan mencari lahan tanah sebagai tempat pengembangan Pondok Pesantren. Namun hal itu tidaklah mudah, misalnya mencari lahan di wilayah Bekasi, Tangerang dan sekitarnya, yang begitu sulit karena ingin dijadikan pusat perindustrian.

Pada akhirnya Abdul Manaf menemukan tempat yang asri, yang nyaman untuk dijadikan cabang Darunnajah Ulujami yang bertempat di Kampung Cipining, Desa Argapura, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Lalu dimulailah pembelian tanah tegalan dan perkebunan milik penduduk, dari hasil iuran santri Darunnajah Ulujami dan donatur serta para dermawan. Selanjutnya dikukuhkan dengan persetujuan Gubernur Jawa Barat (Tertuang dalam SK. No. 593.82/SK.259.S/AGR-DA/225-87, tanggal 24 Februari 1987) di lokasi seluas 70 hektar. Pembebasan tanah wakaf tersebut sampai kini telah mencapai 50 hektar lebih. Adapun setidaknya seluas kira-kira 20 hektar masih terus diupayakan misterinya dan menanti uluran tangan para muhsinin dan dermawan yang berminat menginvestasikan hartanya untuk dipetik hasilnya kelak, melalui jalur infaq, wakaf dan/atau shodaqoh jariah serta hibah.⁷⁵

Secara resmi, pada tanggal 18 Juli 1988 Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor dibuka dengan program Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyah (TMII) atau setara dengan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang diisi oleh 200 santri putra dari Darunnajah Ulujami Jakarta. Peresmian tersebut dihadiri oleh Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, Pengurus Yayasan Darunnajah, tokoh masyarakat sekitar Pesantren dan pengasuhan santri dan wali santri. Abdul Manaf menunjuk sebagai pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor.

Pesantren Darunnajah 2 Cipining senantiasa berkonsentrasi untuk meningkatkan prestasi dan potensi santri dari segi jasmani dan rohani melalui konsep pendidikan Islami, guna menjadi insan yang dapat

⁷⁴ Sofwan Manaf, Khutbatul 'Arsy, <https://darunnajah.com/khutbatul-arsy-pekan-perkenalan/>, diakses pada tanggal 10 Juni 2023

⁷⁵ "Profil Pondok Pesantren Darunnajah Cipining 2," Pesantren Darunnajah, <https://darunnajah.com/profil-2/>, diakses pada 10 Juni 2023

menyeimbangkan ilmu pengetahuan serta iman dan taqwa, dan berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa.

Alumnyanya tersebar di seluruh Indonesia dan melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta. Juga tak sedikit yang kuliah di negara-negara lainnya seperti Arab Saudi, Mesir, Turki, Pakistan, Maroko, Lebanon, Malaysia, Singapura, Jepang, Australia, Amerika, Inggris, dll. Jenjang pendidikannya lengkap dari Paud, TK, SD, MTs, MA, SMP, SMK semua ada. Sekolah-sekolah ini sudah akreditasi A.

Darunnajah 2 Cipining memberikan beasiswa untuk santri berprestasi. Ada 3 jenis program beasiswa yang ada di Pesantren Darunnajah 2 Cipining, yaitu beasiswa Program Tahfidz Al-Qur'an, beasiswa kader/ashabunnajah, beasiswa akademik. Tahfidz Qur'an di Pesantren ini dibina dalam lingkungan yang kondusif. Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining berada di atas tanah wakaf seluas 186 hektare lebih, di Desa Argapura Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor Propinsi Jawa Barat. Berdiri tahun 1988.

Lembaga Tahfizhul Quran sendiri mulai berdiri pada tahun 1997. Awal mula nya ada beberapa alumni yang diutus oleh Pimpinan Pesantren untuk takhassus Al-Qur'an ke Pesantren 77 di Sulawesi, diantara ada Ali Najib, Shihabudin, Mulyadi. Setelah mereka pulang barulah di adakan Program Tahfidz di Pondok Pesantren Darunnajah 2 cipining, itu pun baru menjadi Estrakurikuler dan Anggota Tahfizh masih sedikit waktu itu.

1. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor

Kata visi berasal dari bahasa inggris, *Vision* yang berarti penglihatan, daya lihat, pandangan, impian atau bayangan. Secara etimologis bisa juga pandangan disertai pemikiran mendalam dan jernih yang menjangkau jauh kedepan. Visi mengandung arti kemampuan untuk melihat pada inti persoalan. Menurut Said Budairy, visi adalah pernyataan cita-cita, bagaimana wujud masa depan, kelanjutan dari masa sekarang dan berkaitan erat dengan masa lalu. Dengan demikian secara sederhana kata visi mengacu kepada sebuah cita-cita, keinginan, angan-angan, khayalan dan impian ideal yang ingin dicapai pada masa depan yang dirumuskan secara sederhana, singkat, padat dan jelas namun mengandung makna yang luas, jauh dan penuh makna.⁷⁶

Misi merupakan sebuah *guidelines* yang lebih pragmatis dan konkrit yang dapat dijadikan acuan pengembangan strategi dan aktivitas dalam lembaga atau organisasi. Secara umum misi menurut Sharplin adalah alasan keberadaan“, misi sebagai deskripsi tentang apa yang hendak dicapai dan untuk siapa. Sementara itu Pearce dan Robinson

⁷⁶ Devi Pramitha, “Urgensi Perumusan Visi, Misi Dan Nilai-Nilai Pada Lembaga Pendidikan Islam,” Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami, Vol.01 No.01 2016, h. 4.

menyebutkan bahwa misi organisasi disebutkan sebagai tujuan fundamental dan unik yang menunjukkan perbedaan suatu organisasi dengan organisasi lain yang sejenis dan mengidentifikasi cakupan (*scope*) organisasinya. Bertitik tolak dari pandangan tersebut misi adalah alasan bagi keberadaan sebuah organisasi, dalam hal ini yaitu alasan keberadaan sekolah, karena itu sekolah sebagai organisasi memiliki kebutuhan khusus untuk mengkomunikasikan misi dan mengartikulasikan tujuan, target dan ukuran yang menjadi dasar penilaian kerjanya.⁷⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, Pondok Pesantren Darunnajah juga memiliki Visi Misi yang memiliki maksud dan tujuan untuk kemajuan dan kemaslahatan umat seperti berikut ini:

- a. Visi: Mencetak manusia yang muttafaqah fiddin untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa.
- b. Misi: Mendidik kader-kader umat dan bangsa yang ber-*tafaqqah fiddin*, para ulama, *zuama* dan *aghniya'*, cendekiawan muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, jasmani yang sehat, terpilih dan ulet.

2. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor

Struktur organisasi adalah suatu gambar yang menggambarkan tipe organisasi, pendepartemenan organisasi kedudukan, dan jenis wewenang pejabat, bidang dan hubungan pekerjaan, garis perintah dan tanggung jawab, rentang kendali dan sistem pimpinan organisasi.⁷⁸ Struktur organisasi merupakan juga keseluruhan dari tugas-tugas yang dikelompokkan ke dalam fungsi-fungsi yang ada, sehingga menjadi suatu kesatuan harmonis, yakni diarahkan dan dikembangkan secara terus-menerus pada suatu tujuan tertentu menuju kondisi optimal digambarkan dalam bentuk skema organisasi atau organigram, yaitu suatu lukisan grafis yang menjelaskan berbagai hubungan organisatoris, baik vertikal maupun horizontal, antar bagian maupun antar individu.⁷⁹

Dengan kata lain organigram memberikan gambaran tentang struktur personalia, yakni penerapan individu pada posisi-posisi yang ada dalam suatu organisasi.⁸⁰ Hal ini dimaksudkan siapa yang memegang tampuk pimpinan dan kepada siapa tugas, wewenang, tanggung jawab

⁷⁷ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 135.

⁷⁸ Prof. Dr. Veithzal Rivai Zainal, S.E., M.M., MBA., dkk. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers. 2017. h. 332.

⁷⁹ Prof Dr. J. Winardi, S.E, *Manajemen Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Prenada Media. 2015), h. 151.

⁸⁰ Prof Dr. J. Winardi, S.E, *Manajemen*, h. 177.

serta posisi diberikan, seperti halnya di lembaga Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor ini.

SUSUNAN PENGURUS PESANTREN

Dewan Nazir Yayasan Darunnajah		
1	Pimpinan Pesantren	K.H. Jamhari Abdul Jalal, Lc.
2	Pengawas Pesantren	Drs. Abdul rasyid Sholeh Atijan Yani, S.pd. Isa Abdillah, S.E.
3	Pembina Pesantren	Musthafa Zahir, Lc, M.Ag. Ridha Makky, M.Pd. Nasihun Sugik, S.E, M.M.
4	Dir. Departemen Keuangan	Giyanto, S.E.
5	Dir. Departemen TMI	Katena Putu Gandhi, S.Pd.I.
6	Dir. Departemen Rumah Tangga	Munip Rahman
7	Dir. Departemen Usaha	Syarqi, S.H.I.
8	Dir. Departemen Da'wah & Humas	Husnul Mubarrak, S.Pd.
9	Dir. Departemen Pengkaderan	Prasda Eka Dharma
10	Dir. Departemen Pengasuhan	Sholehuddin
11	Dir. Departemen SDM	Yogi Saputra, S.Pd.
12	Ka. Mabikori	Muhammad Kautsar
13	Ka. Taman Kanak-Kanak	Sri Purwati, S.Pd.I.
14	Ka. TPQ	Sohwatul Huda
15	Ka. PAUD	Suhaety
16	Ka. Madrasah Ibtidaiyah	Hari Wijaya, S.M., M.E.
17	Ka. Madrasah Diniyah	Budi Setiawan, S.Pd.I.
18	Ka. Madrasah Tsanawiyah	Zaenal Muttaqin, S.E.
19	Ka. Sekolah Menengah Pertama	Iwan Setiawan, S.Pd.
20	Ka. Madrasah Aliyah	Imam Ghozali, S.Pd.I.
21	Ka. SMK	Fathul Mukmin, M.M.Pd.

3. Sistem dan Unit Pendidikan Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor

Saat ini lembaga-lembaga pendidikan dan pengkajian Islam berkembang luas ke seluruh pelosok perdesaan. Dalam kenyataannya lembaga-lembaga tersebut berjenjang dan sangat variatif. Tingkat paling rendah yakni pada waktu anak-anak berumur kira-kira 4 tahun dalam pendidikan otul 1 (RA) atau setara dengan Taman Kanak-kanak (TK),

anak-anak mulai diajar mengenal alfabet Arab dan secara bertahap belajar membaca Qur'an sampai mereka dapat melanjutkan di lembaga-lembaga pendidikan dasar (*ibtidaiyah*) atau setara dengan Sekolah Dasar (SD) 6 tahun.

Sebagian dari mereka ini mempunyai ambisi untuk menjadi ulama atau menginginkan anaknya memperoleh pendidikan agama yang cukup agar anaknya terhindar dari hiruk-pikuk dunia yang cukup amburadul, sehingga setelah berkenalan dengan beberapa kitab elementer, mereka belajar bahasa Arab agar dapat memperdalam buku-buku tentang fiqh (hukum Islam), usul fiqh (pengetahuan tentang sumber dan sistem yurisprudensi Islam), hadits, adab (sastra Arab), tafsir, tauhid (teologi Islam), tarikh (sejarah Islam), tasawuf, dan akhlak (etika Islam).

Keberhasilan para pemimpin pesantren dalam melahirkan sejumlah besar "ulama" yang berkualitas tinggi adalah karena metode pendidikan yang dikembangkan oleh para Kyai berupa bimbingan pribadi yang menerapkan penguasaan kualitatif. Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid diajar mengenai etika agama di atas etika-etika yang lain.

Tujuan pendidikan di pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Namun, pendidikan di pesantren tidak hanya dituntut untuk bisa mengaji, tetapi tetapi para santri juga dituntut untuk bisa berimajinasi, berinovasi dan berkreasi. Seperti halnya sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor.

Dalam upaya tercapainya Pendidikan, Pondok Pesantren Darunnajah menerapkan pola dasar Pendidikan yang meliputi:

- a. Panca Jiwa adalah Pendidikan yang ditanamkan kepada setiap santri untuk membentuk dan melandasi kepribadiannya;
 - 1) Jiwa Keikhlasan
 - 2) Jiwa Kesederhanaan
 - 3) Jiwa Mandiri
 - 4) Jiwa Ukhuwah Islamiyah
 - 5) Jiwa Bebas Merdeka
- b. Panca Bina merupakan arah pembinaan santri yang akan melahirkan sikap hidup yang nyata dalam langkah dan amaliah sehari-hari;
 - 1) Bertaqwa kepada Allah SWT

- 2) Berakhla Mulia
 - 3) Berbadan Sehat
 - 4) Berwawasan Luas
 - 5) Kreatif dan Terampil
- c. Panca Dharma adalah bakti santri sebagai makhluk, anggota masyarakat dan warga negara, sehingga keberadaan santri tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang lain dan alam sekitarnya;
- 1) Ibadah
 - 2) Ilmu yang berguna di masyarakat
 - 3) Kader umat
 - 4) Dakwah Islamiyah
 - 5) Cinta tanah air dan berwawasan Nusantara⁸¹

Kurikulum Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Bogor, tingkat Tarbiyatul Mu'allimin wal-Mu'allimat al Islamiyah adalah perpaduan kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor dan kurikulum Nasional serta Pesantren Salafiah. Sistem pengajaran yang dipakai bersifat klasikal, dengan metode yang mendorong keaktifan siswa dalam belajar dan dengan terus mengikuti perkembangan di bidang teori kependidikan/metodologi pengajaran. Bidang-bidang (ilmu-ilmu) Bahasa Arab dan Bahasa Inggris diajarkan langsung dengan bahasa aslinya, begitu pula (ilmu-ilmu) agama Islam diajarkan dengan Bahasa Arab (tujuannya antara lain agar santri/siswa mampu memahami dan menjelaskannya dengan bahasa aslinya). Adapun bidang studi pelajaran lainnya dalam bahasa Nasional.

Tarbiyatul Mu'allimin wal-Mu'allimat al Islamiyah (TMI) dalam pengertian Indonesia adalah Pendidikan Keguruan, ditempuh selama 6 tahun (3 tahun Madrasah Tsanawiyah dan 3 tahun Madrasah Aliyah), dengan diberikan kesempatan untuk mengikuti Ujian Negara (UN/UAS). Juga mengadakan kelas Intensif (1 tahun) bagi mereka yang ingin memperdalam keagamaan dan/atau sekolah bahasa, sebagai persiapan masuk ke kelas X Madrasah Aliyah.⁸²

Adapun unit-unit Pendidikan yang di selenggarakan Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor yaitu sebagai berikut:

- a. Tarbiyatul Mu'allimin wal-Mu'allimat al Islamiyah (TMI), berasrama, putra putri.
- b. Raudhatul Athfal (RA/TK), non asrama, putra putri.
- c. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), non asrama, putra putri.

⁸¹ "Profil Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta", <https://darunnajah.com/profil-pondok-pesantren-darunnajah-jakarta/>, diakses pada tanggal 10 Juni 2023

⁸² "Profil Pondok Pesantren Darunnajah Cipining 2", <https://darunnajah.com/profil-2/>, diakses pada tanggal 10 Juni 2023.

- d. Madrasah Ibtidaiyah (MI), berasrama dan non asrama, putra putri.
- e. Madrasah Diniyah/Sekolah Agama (MDT), non asrama, putra putri.
- f. Madrasah Tsanawiyah (MTs), berasrama dan non asrama, putra putri.
- g. Madrasah Aliyah (MA), berasrama dan non asrama, putra putri.
- h. Pesantren kanak-kanak (Usia SD), berasrama, putra putri.
- i. Sekolah Menengah Pertama (SMP), berasrama dan non asrama, putra/putri.
- j. Majelis Ta'lim, masyarakat/kaum Ibu. (Pengantar TK, MI dan masyarakat umum sekitar Pesantren).
- k. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berasrama dan non asrama, putra/putri.
- l. Universitas Darunnajah
 4. Program kegiatan Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining

Untuk lebih mendukung penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris, diselenggarakan juga program kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang mendukung, antara lain; Muhadhoroh (latihan berpidato, muhadatsah/percakapan, penerbitan majalah dinding, pemberian kosa kata baru (dua kali dalam sehari), dan penindakan pelanggaran disiplin bahasa. Kegiatan ekstra ini digolongkan dalam dua hal, yakni yang wajib diikuti oleh seluruh santri/siswa dan kegiatan yang dianjurkan di dalam keikutsertaannya.

a. Kegiatan Wajib

- 1) Muhadhoroh (latihan pidato), (Indonesia, Arab dan Inggris)
- 2) Pramuka
- 3) Pendidikan Komputer
- 4) Praktek Mengajar (kelas III MA) *
- 5) Praktek Dakwah dan Pengembangan Masyarakat (kelas III MA) *
- 6) Kursus Mahir Dasar (kelas I MA) *
- 7) Riset Kependidikan (kelas III MA) *
- 8) Kitab Pengajian (Tafsir Al-Qur'an, Hadits, Sejarah Nabi dan Sahabat, Kitab Fiqih/kuning dan Kitab tentang akhlak)
- 9) Seni Beladiri (pencak silat)
- 10) Organisasi dan Kepemimpinan (MA)
- 11) Safari Dakwah ke Masyarakat (seminggu sekali) **

- * Sebagai syarat mengikuti Ujian Akhir (UN/UAS dan Ujian Pondok)
 - ** Sesuai dengan jadwalnya masing-masing
- b. Kegiatan Pilihan/Anjuran
- 1) Tilawah (seni baca) dan kajian Al-Qur'an
 - 2) Rihlah Ilmiah (study tour)
 - 3) Olahraga
 - 4) Keterampilan
 - 5) Seni Budaya (teater, drumband, dll)
 - 6) Koperasi
 - 7) Pertanian (kewirausahaan)
- c. Kegiatan Tahfidzul Qur'an
- 1) Harian
 - a) Tasmi' atau menyetorkan hafalan setiap hari setelah salat maghrib
 - b) Muroja'ah hafalan setiap hari setelah salat dzuhur dan ashar
 - c) Isti'dad, yaitu mempersiapkan hafalan baru sebelum tidur pada malam hari
 - d) Mengajukan memperbanyak salat sunah (dhuha, hajat, tahajjud, dan witir)
 - 2) Mingguan
 - a) Taujihah pada Jum'at pagi oleh Pimpinan Pesantren
 - b) Mengadakan sima'an di hari Senin sore dan kamis sore
 - c) Membersihkan asrama
 - 3) Bulanan
 - a) Mendata hafalan tasmi' dan takrir seluruh santri tahfidz dan menempelkannya di Mading tahfidz
 - b) Sima'an 1 juz bagi yang sudah menyetorkan 1 juz dengan musami'nya
 - c) Melaksanakan salat *Taqwiyatul Hifzi* pada malam jum'at kedua dan keempat yang diikuti oleh seluruh santri tahfidz
 - 4) Tahunan
 - a) Mengadakan MHQ Internal yang diikuti oleh seluruh santri tahfidz sesuai kategorinya masing-masing

- b) Mengadakan seminar motivasi menghafal Al-Qur'an
- c) Mengadakan sima'an akbar 30 juz
- d) Mengadakan ujian tahfidz
- e) Mengadakan wisuda dengan berbagai macam kategori

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining

Sarana dan prasarana sebagai bagian integral dari keseluruhan kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan mempunyai fungsi dan peran dalam pencapaian kegiatan pembelajaran sesuai kurikulum satuan pendidikan. Agar pemenuhan sarana dan prasarana tepat guna dan berdaya guna (efektif dan efisien), diperlukan suatu analisis kebutuhan yang tepat di dalam perencanaan pemenuhannya.⁸³

Dalam pengertian sarana dan prasarana sekolah Depdiknas telah membedakan antara sarana pendidikan dan prasarana pendidikan. Adapun masing-masing pengertian yaitu sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah.⁸⁴ Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

- a. Masjid 4 bangunan: a) Kampus 1, 2 bangunan, b) Kampus 2, 1 bangunan, c) Kampus 3, 1 bangunan.
- b. Gedung asrama Santri dan Guru (Kampus 1: Asrama Santri Putri, Kampus 2: Asrama Santri Putra/Putri, Kampus 3: Asrama Putra, dan Kampus 4: Asrama Santri Cilik Putra)
- c. Gedung Sekolah/Ruang Belajar
- d. Sarana MCK, Toilet dan Instalasi air bersih
- e. Sarana air minum ultraviolet
- f. Perumahan Guru Keluarga
- g. Laboratorium Komputer
- h. Laboratorium Bahasa
- i. Laboratorium IPA
- j. Perpustakaan Pesantren dan Sekolah
- k. Aula/Gedung Pertemuan di Kampus 3
- l. Lapangan Olahraga (Sepak bola, Futsal, Basket, Voli, Badminton, Takraw, Kolam Renang, dll)

⁸³ Amirin Tatang M, *Pengertian Sarana dan Prasarana Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011), h. 55.

⁸⁴ Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 47.

- m. Kendaraan 3 Mobil
- n. Diesel Listrik dan Pompa air
- o. Genset
- p. Gudang Penyimpanan
- q. Kantor TU/Kepala Sekolah, Keuangan, Sekretariat Pesantren, dan Organisasi Pelajar.
- r. Danau seluas +5000 m²
- s. Auditorium
- t. Roti Santri

B. Aktivitas *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor

Terdapat beberapa aktivitas *Living Qur'an* yang terdapat pada Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining sebagai berikut:

1. Program Tahfidz di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining mempunyai tiga kategori program yaitu, *pertama* Beasiswa Tahfidz, yang mana santri diringankan biaya SPP dan juga diwajibkan mencapai target hafalan 5 juz dalam satu tahun. *Kedua*, Beasiswa Kader, sama dengan Beasiswa Tahfidz akan tetapi setelah menyelesaikan pendidikan diwajibkan pengabdian di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining selama lima tahun. *Ketiga*, Tahfidz Reguler yang mana santri tetap membayar SPP dan memiliki target hafalan 5 lembar setiap bulannya.

Kegiatan menghafal di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining ini menggunakan metode tasmi' atau ziyadah yang berarti menambah hafalan baru pada hari ini dan menyetorkan kembali keesokan harinya. Santri diwajibkan untuk menyetorkan hafalannya setiap hari pada waktu setelah subuh dan setelah magrib. Ketika hafalan santri telah mencapai seperempat juz, maka tidak diizinkan untuk menambah sebelum mengulang seperempat juz tersebut, dan Ketika sudah mencapai satu juz, maka santri harus mengulangnya sebelum melanjutkan juz selanjutnya. Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining juga menggunakan metode Muroja'ah yang mana santri mengulang hafalan lama yang dilakukan setiap hari setelah zuhur dan ashar. Muroja'ah hafalan sangat penting bagi seorang penghafal Al-Qur'an, karena tanpa mengulang hafalan santri akan kehilangan hafalannya. Sehingga waktu yang paling tepat untuk menghafal adalah pada waktu pagi setelah salat subuh. Kemudian di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining menggunakan metode Tahsin untuk memperbaiki bacaan seperti tajwid dan makharaijul huruf yang dilakukan setiap hari setelah ashar dan maghrib (sebelum memasuki halaqah tasmi').

2. Maulid Nabi yang dilakukan setiap malam jum'at diawali dengan pembacaan asmaul husna kemudian dilanjut dengan tawasil sebelum membaca surah Yasin, kemudian tahlil yang mana rangkaian tahlilnya merujuk pada ajaran *Ahlusunnah Wal Jama'ah*, kemudian pembacaan maulid yang mana di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining menggunakan maulid barzanji. Setelah selesai membaca maulid dilanjutkan dengan salat witir.
3. Kitab Pengajian (Tafsir Al-Qur'an, Hadits, Sejarah Nabi dan Sahabat, Kitab Fiqih/kuning dan Kitab tentang akhlak). Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari rabu malam di masjid jami' Darunnajah yang dipimpin langsung oleh Pembina Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining yang diikuti langsung oleh seluruh santri. Dan ada tambahan pada saat bulan ramadan khusus pada santri kelas 5 TMI (kelas II Aliyah) tidak diperbolehkan liburan akan tetapi menetap di Pondok Pesantren.
4. Rihlah Ilmiah (study tour) ke Pondok Pesantren lain yang mana bertujuan agar Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining lebih maju dan berkembang. Kegiatan ini dilakukan hanya pada santri kelas 5 TMI (kelas II Aliyah) pada masa kepengurusannya.
5. Praktek Dakwah dan Pengembangan Masyarakat (PDPM) program kegiatan ini dilakukan setahun sekali hanya pada kelas 6 TMI (kelas III Aliyah). Yang mana kegiatan ini santri kelas 6 TMI dibagi 10 kelompok kemudian disebar di setiap desa didaerah Bogor Barat. Dengan tujuan agar para santri terbiasa dengan lingkungan masyarakat masing-masing nanti saat menyelesaikan Pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor.
6. Tilawah (seni baca) dan kajian Al-Qur'an, kegiatan dilakukan dilakukan setiap jum'at pagi yang dipimpin langsung oleh kepala Asrama Tahfidz.

BAB IV
ANALISIS FENOMENOLOGIS TERHADAP TRADISI SALAT
SUNAH *TAQWIYATUL HIFZI* DI PONDOK PESANTREN
DARUNNAJAH 2 CIPINING PERSPEKTIF *LIVING QUR'AN*

A. Salat Sunah *Taqwiyatul Hifzi* di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Sebagai *Living Qur'an*

Salat *Taqwiyatul Hifzi* di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor mulai dilaksanakan sejak tahun 1998. Hal tersebut berawal dari Jamhari Abdul Jalal, menganjurkan kepada para asatidz untuk melaksanakan salat *Taqwiyatul Hifzi* agar para santri tahfidz mendapatkan wasilah kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an dan senantiasa selalu mengingat hafalannya. Dapat ditinjau memiliki motif bahwa Mulyadi Abbas mendapatkan ijazah dari Lenre Said dari Pesantren Darul Huffadz Sulawesi. Setelah itu Mulyadi Abbas meminta izin kepada Jamhari Abdul Jalal, Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining yang mana salat *Taqwiyatul Hifzi* dijadikan wasilah agar mudah dalam menghafal Al-Quran dan selalu mengingat hafalannya.

Dalam Hal ini Bapak Pimpinan Pondok berpegang teguh pada hadits Nabi riwayat Tirmidzi yang beliau dapatkan dari Kitab *Khashaish al-Ummah al-Muhammadiyah* susunan As Sayyid Muhammad ibn Alawy Al-Maliky juga dengan disebutkan lengkap dalam kitab at-Tirmidzi. Meski beliau belum memiliki sanad, beliau tidak ragu untuk menganjurkan salat *Taqwiyatul Hifzi* kepada para santrinya. Karena pelaksanaan salat *Taqwiyatul Hifzi* tersebut memiliki dampak yang positif bagi para santrinya. Menurut Jamhari Abdul Jalal, ketika melaksanakan salat ini belum pasti hafalan kita menjadi kuat, setidaknya kita berikhtiar terlebih dahulu dan berdo'a semoga dikuatkan dalam menghafal Al-Qur'an.⁸⁵

Pada awal pelaksanaannya salat *Taqwiyatul Hifzi* ini langsung dibimbing oleh Mulyadi Abbas. Beliau mendapatkan ijazah dari Lanre Said dari Sulawesi pesantren Darul Huffadz, dimulai pada tahun 1997 yang mana pada saat itu dilaksanakan oleh santri secara individual dan dilaksanakan setiap malam jum'at. Namun alangkah baiknya dikerjakan 3 kali, 5 kali atau bahkan 7 kali dalam seminggu secara berturut-turut, tapi setidaknya harus dilaksanakan seminggu sekali meskipun sifatnya anjuran dan individual. Menurut Mulyadi Abbas secara bahasa *Taqwiyatul Hifzi* ialah salat untuk penguatan hafalan secara khusus. Menurut keterangan salat itu diamalkan oleh sayyidina ali ketika melaksanakan itu akan terbayang tata letak kalimat

⁸⁵ Wawancara bersama Sekretaris Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah 2, dikantor sekretariat pesantren, pada 18 Juni 2023

Al-Qur'annya halamannya terbayang di keterangan hadits nya seperti itu.⁸⁶ Berbeda dengan Jamhari Abdul Jalal, WMulyadi Abbas sendiri memiliki sanad salat *Taqwiyatul Hifzi* yang beliau dapatkan di pondok pesantren sebelumnya di Sulawesi. Hal ini menjadi penguat dalam pelaksanaan salat *Taqwiyatul Hifzi* sebagai tradisi di Pondok Pesantren Darunnajah Cipining Bogor.

B. Praktik Salat Sunah *Taqwiyatul Hifzi* di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining

Tradisi Sholat Sunah *Taqwiyatul Hifzi* yang dilakukan di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor sudah berjalan kurang lebih dua puluh enam tahun yang mengalami perubahan baik. Berawal dari anjuran pak kyai saja secara individual, selanjutnya dilaksanakan sebulan 4x tetapi sekarang karena kegiatan semakin banyak jadinya menyesuaikan dan tidak serutin dahulu dan sekarang dilaksanakan satu bulan 2x, minggu pertama dan minggu ke 3 saja, dan dilaksanakan berjamaah yang di imami oleh para pengurus (Mudabbir) secara bergantian atau menyesuaikan jadwal yang sudah tertera.⁸⁷

Adapun secara rinci praktek pelaksanaan Salat Sunah *Taqwiyatul Hifzi* di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor adalah sebagai berikut:

1. Niat

Setiap santri yang melaksanakan salat *Taqwiyatul Hifzi* diperbolehkan sambil membawa mushaf jika tidak hafal surat-surat yang aka dibacakan dalam salat tersebut, yakni dipersiapkan sebelum pelaksanaan salat dimulai dengan mushaf dipegang ditangan kanan. Kemudian hal yang kali dilakukan pada saat pelaksanaan salat *Taqwiyatul Hifzi* adalah niat, dibaca dalam hati dibarengi dengan pengucapan lafadz takbir sebagai takbiratul ihram. Adapun lafadz niat salat *Taqwiyatul Hifzi* yaitu:

أَصَلِّي سُنَّةً مُطْلَقًا أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً لِّلَّهِ تَعَالَى

“Saya niat salat utlaq empat rakaat menghadap kiblat karena Allah ta’ala”

2. Rakaat Pertama membaca surah *Al-Fatihah* dan surah *Yasin*

Setelah membaca do’a *Ifitah*, pada rakaat pertama yaitu membaca surat *Al-Fatihah* kemudian dilanjut dengan membaca surah

⁸⁶ Wawancara bersama Ust Mulyadi Abbas, Pengasuh Tahfidzul Qur’an, dimasjid jami Kampus 3, pada 24 Juni 2023.

⁸⁷ Wawancara bersama Achmad Hanif Jiddan, Kepala Asrama Tahfidzul Qur’an, di kantor tahfidz Pada 10 Juli 2023.

Yasin dari ayat pertama hingga akhir ayat. Dan bagi yang tidak hafal surah *Yasin* diperbolehkan untuk membuka mushaf dengan cara tangan kiri tetap pada posisi terlipat dan tangan kanan membuka mushaf.

3. Rakaat Kedua membaca surah *Al-Fatihah* dan surah *Ad-Dukhan Hamim*.

Setelah selesai rakaat pertama, pada rakaat kedua membaca surat *Al-Fatihah* dilanjut dengan surat *Ad-Dukhan* dari ayat pertama hingga akhir. Sama seperti pada rakaat pertama bagi yang tidak hafal surat *Ad-Dukhan* diperbolehkan untuk membuka mushaf.

4. Rakaat Ketiga membaca surah *Al-Fatihah* dan surah *As-Sajdah Alif Lammim Tanzil*.

Selanjutnya, pada rakaat ketiga membaca surah *Al-Fatihah* dilanjut dengan surah *As-Sajdah* dari ayat pertama hingga ayat terakhir.

5. Rakaat Keempat membaca surah *Al-Fatihah* dan surah *Al-Mulk (Tabarak)*.

Setelah melaksanakan rakaat keempat, membaca *Hamdalah, Istighfar*, kemudian ditutup dengan do'a

6. Bacaan Do'a:

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِرَبِّكَ الْمَعَاصِي أَبَدًا مَا أَبْقَيْتَنِي وَارْحَمْنِي أَنْ أَتَكَلَّفَ مَا لَا يَعْنِينِي
وَارْزُقْنِي حُسْنَ النَّظَرِ فِيمَا يُرْضِيكَ عَنِّي اللَّهُمَّ بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا
الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِي لَا تُرَامُ أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُورِ
وَجْهِكَ أَنْ تُلْزِمَ قَلْبِي حِفْظَ كِتَابِكَ كَمَا عَلَّمْتَنِي وَارْزُقْنِي أَنْ أَتْلُوهُ عَلَى النَّحْوِ
الَّذِي يُرْضِيكَ عَنِّي اللَّهُمَّ بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ
الَّتِي لَا تُرَامُ أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُورِ وَجْهِكَ أَنْ تُنَوِّرَ بِكِتَابِكَ
بَصْرِي وَأَنْ تُطَلِّقَ بِهِ لِسَانِي وَأَنْ تُفَرِّجَ بِهِ عَن قَلْبِي وَأَنْ تَشْرَحَ بِهِ صَدْرِي وَأَنْ
تَغْسِلَ بِهِ بَدَنِي ، فَإِنَّهُ لَا يَعْنِينِي عَلَى الْحَقِّ غَيْرُكَ وَلَا يُؤْتِيهِ إِلَّا أَنْتَ وَلَا حَوْلَ
وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Achmad Hanif Jiddan memperjelas tentang surah yang dipraktikkan santri Tahfidz Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor saat salat *Taqwiyatul Hifzi*, bahwasanya surah yang dipakai saat Salat *Taqwiyatul Hifzi* yakni 4 Surah sesuai dengan teks hadits yang dijelaskan pada Bab sebelumnya

(BAB II). Karena Rasul pasti mempunyai *Nubuwwah*, jadi 4 surah yang dianjurkan tersebut pastinya memiliki kelebihan masing-masing dan tentunya memiliki faedah yang bermanfaat bagi pengamalnya.⁸⁸

C. Empat Surah *Taqwiyatul Hizi* Dalam Literatur KeIslaman

Salat sunah *Taqwiyatul Hifzi* merupakan salat yang lumrah dilakukan oleh beberapa Lembaga keIslaman khususnya pesantren, terutama pesantren yang mendalami bidang hifdzil Qur'an, yang mempunyai tujuan untuk menguatkan hafalan Al-Qur'an. Pada praktiknya salat *Taqwiyatul Hifzi* dilakukan empat rakat yang setiap rakaatnya membaca surah yang berbeda-beda, Adapun sebagai berikut:

1. Surah Yasin

Surah yasin merupakan surah ke-36 dalam susunan Al-Qur'an dan terdiri dari 83 ayat yang turun di kota Mekkah. Surah yasin diturunkan sesudah surah Al-Jin. Akan tetapi beberapa ulama berbeda pandangan dengan makna Yasin, sebagaimana yang terdapat pada tafsir Al-Azhar yang mengatakan berbagai pendapat ulama tafsir seperti Ibnu Jarir menerangkan bahwa, menurut Ibnu Abbas dalam satu Riwayat, bahwa kalimat Yasin itu adalah suatu sumpah yang dipakai Allah, sehingga kalimat yasin merupakan salah satu dari nama Allah. Kemudian menurut Qatadah bahwa Yasin merupakan salah satu nama dari Al-Qur'an. di dalam *Tafsir Syaukani*, terdapat pandangan menurut Khalil dan Sibawaihi bahwa Yasin adalah semata-mata nama surah. Sa'id bin Jubair juga berpendapat bahwa surah Yasin adalah salah satu nama Nabi Muhammad SAW. Adapun Abu Bakar al-Warraq mengatakan bahwa makna Yasin adalah "Hai, penghulu segala manusia". Dalam Riwayat lain Ibnu Abbas mengartikan Yasin "Hai insan! Hai manusia!", hal ini sependapat dengan beberapa ulama seperti Ikrimah, Adh-Dhahlak, Hasan Bishri dan Sufyan bin Uyaimah dan Az-Zajjah.⁸⁹

Surah Yasin memiliki nilai yang sangat besar serta memiliki keutamaan dan balasan pahala yang melimpah. Surah Yasin juga dapat dijadikan alat untuk menyelesaikan musibah serta keselamatan dari segala godaan dan cobaan. Dengan membaca surah Yasin seseorang mendapat kenyamanan Ketika dilanda kesusahan, pembendaharaan bagi orang yang

⁸⁸Wawancara bersama Achmad Hanif Jiddan, Kepala Asrama Tahfidzul Qur'an, dikantor tahfidz Pada 10 Juli 2023.

⁸⁹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 397-400

miskin, sandaran bagi orang berharap dan tangga bagi orang yang meminta.⁹⁰

Menurut Quraish Shihab, surah Yasin merupakan surah yang mampu menjadikan setiap pembacanya atau pendengarnya untuk lebih meyakini keesaan Allah, kerasulan, serta keniscayaan hari pembalasan.⁹¹ Ibnu Katsir juga mengatakan bahwa surah yasin mampu memberikan kemudahan yang berlimpah bagi seseorang saat menghadapi kesukaran, oleh karena itu jika dibacakan pada orang yang akan wafat maka akan diberi kemudahan keluarnya ruh serta melimpahkan Rahmat Ilahi kepada yang bersangkutan.⁹²

Adapun isi daripada kandungan surah yasin yang terdapat dalam *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim* yaitu meliputi keimanan, keesaan Allah, risalah kenabian, bukti-bukti adanya hati kebangkitan, kesaksian anggota tubuh manusia atas amal perbuatannya pada hari kiamat dan pahala yang Allah siapkan di akhirat. Ia juga berisi tentang penjelasan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu secara berpasang-pasangan dan seluruh Bintang berjalan sesuai garis edarnya yang sudah ditentukan oleh Allah.⁹³

2. Surah Ad-Dukhan

Surah ad-Dukhan diambil dari kata yang terdapat dalam surah ini. Kata dukhan juga terdapat di dalam ayat lain, namun memiliki makna yang berbeda, makna dukhan dalam surah ini yaitu kabut yang akan terjadi atau asap yang berbeda dengan asap lainnya yang mana sebagai wujud bukti kebenaran Rasulullah saw. Keseluruhan ayat ini turun di makkah sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Surah ini turun sesudah surah *az-zukhruf* dan sebelum surah *al-Jatsiyah*. Menurut perhitungan ulama Mekkah, madinah dan Syam surah ini terdapat 56 ayat. Menurut al-Biqā'i, tema utama surah ini adalah peringatan dan 56 ancaman keras terhadap siapa yang tidak menerima apa yang dihidangkan oleh kitab suci Al-Qur'an berupa keberkahan serta rahmat yang ditunjukkannya kepada semua makhluk. Bahkan menurut Sayyid Quthub surah ini diibaratkan palu yang mengetuk dengan keras hati kalbu manusia.

⁹⁰ Ibnu Nu'man Daud Ismail dan Ibnu Muhammad Salim, *Yasiin Karamah Khasiat dan Keutamaan Surat Yasin*, (Tangerang: Al-Aras, 2018), h. 60

⁹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 203

⁹² Ibnu Nu'man Daud Ismail dan Ibnu Muhammad Salim, *Yasiin Karamah Khasiat dan Keutamaan Surat Yasin*, (Tangerang: Al-Aras, 2018), h.63

⁹³ Lajnah Peftahsihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim*, jilid 2(Jakarta: Lajnah Peftahsihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), h. 425

Kandungan yang terdapat dalam Surah ini diawali dengan menjelaskan sejarah awal penurunan Al-Qur'an pada malam lailatul qadar pada bulan Ramadhan. Kemudian surah ini mengancam orang-orang musyrik yang meragukan kesangsiang terhadap Al-Qur'an dengan azab yang sangat keras dan dengan asap yang menakutkan. Selain itu surah ini juga menjelaskan gambaran karakter orang-orang musyrik Mekah, yang mengingkari adanya ba'ts sehingga dalam surah ini juga terdapat ancaman terhadap mereka dengan kebinasaan, sebagaimana dibinasakannya para pendosa sebelumnya. Hal lain yang terkandung dalam surah ini yaitu tentang kengerian huru-hara hari kiamat dan apa yang ada di dalamnya berupa hisab, siksaan, makanan zaqqum di dalam neraka Jahannam. Surah ini ditutup dengan menjelaskan mengenai nasib orang-orang saleh dan orang-orang jahat serta balasan yang akan mereka dapatkan kelak.⁹⁴

Kata dukhan adalah kata yang digunakan dalam Bahasa Arab yang bermakna asap, uap, dan gas. Kata dukhan berasal dari akar kata (دخن) yang artinya zat yang terjadi akibat adanya pembakaran, yang biasa disebut asap.⁹⁵ Sedangkan arti kata dukhan atau asap ialah sesuatu yang mengepung dan memenuhi udara serta membahayakan manusia yang terkadang dapat membunuh manusia. Dukhan merupakan bentuk jama' dari kata *adkhihah-dawakhin*. Dukhan juga dapat diartinya sebagai debu yang berterbangan dari tanah akibat kekeringan yang berkepanjangan.

Dalam *Lisan Al-Arab* makna dukhan terbagi menjadi tiga macam, yaitu: *Pertama*, kabut panas, yang disebabkan oleh matahari dan menyebabkan terjadinya kemarau di bumi. *Kedua*, kabut fatamorgana, sebagai gejala optis yang disebabkan oleh permukaan bumi yang panas pada waktu musim kemarau yang Panjang. *Ketiga*, asap hitam yang disebabkan oleh api dan sebagainya.⁹⁶ Dari tiga pengertian ini dapat disimpulkan bahawa dua arti pertama yaitu kabut panas dan kabut fatamorgana faktanya sudah pernah terjadi pada masa Nabi sedangkan arti yang ketiga yaitu dukhan sebagai asap hitam faktanya belum terjadi dan sangat besar kemungkinan akan terjadi pada masa depan. Asap hitam inilah yang berdasarkan hadits-haist Nabi yang mana akan memenuhi bumi sehingga banyak manusia akan tersikasa.

⁹⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 11 terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk, (Depok: Gema Insani, 2013), h. 200

⁹⁵ Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera hati, 2007), h. 182

⁹⁶ Jamaluddin Muhammad bin Mukarram al-Anshari, *Lisan al- 'Arab*, Juz 16, h. 5-7

Menurut pendapat Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya *Al-Munir* mengatakan bahwa dukhan adalah unsur gas berwarna gelap yang menyerupai asap menurut pandangan mata.⁹⁷ Sedangkan menurut al-Maragi dalam tafsirnya *Tafsir Al-Maragi*, mengatakan bahwa langit adalah zat dalam bentuk gas yang mirip dengan asap, awan atau kabut.⁹⁸

3. Surah As-Sajdah

Menurut sebagian ulama Surah as-Sajdah masuk dalam kategori surah Makiyah. Namun, terdapat beberapa ayat yang dikecualikan yaitu ayat 18 sampai dengan ayat 21. Selain itu ada pula yang berpendapat pada ayat 16 dan 17, namun riwayat-riwayat tersebut tidak didukung oleh banyak ulama. Surah ini mempunyai banyak nama seperti surah as-Sajadah, surah Alif Lam Mim Tanzil sesuai bunyi ayat pertama, Abu Hurairah ra. Menamainya Alif Lam Mim Tanzil as-Sajdah, adapula yang menamainya surah al-Madhaji, selain itu ada pula yang menamai Surah Sajdah Luqman. Surah ini turun sesudah surah an-Nahl dan sebelum surah Nur dan berada pada urutan surah ke-73 dari segi perurutan turunnya dan surah ke-32 dari segi penempatan dalam mushaf.

Sebagaimana surah Makiyah lainnya Sayyid Quthub mengatakan bahwa tema utama dalam surah ini yaitu ajakan untuk tunduk dan taat kepada Allah serta tentang kebenaran nabi Muhammad, kepercayaan mengenai hari kiamat. Berbeda dengan Sayyid Quthub Thabathaba'i menekankan temanya pada uraian tentang penciptaan, kebangkitan dan pembuktiannya, serta bantahan atas dalih yang terlintas dalam benak mengenai kenabian dan kitab suci. Adapun tujuan surah ini menurut Al-Biq'a'i yaitu peringatan kepada orang-orang kafir menyangkut kitab Al-Qur'an, yang menyampaikan berita gembira kepada yang berbakti bahwa mereka akan masuk surga dan terhindar dari neraka.

Surah ini mendeskripsikan keadaan para pendosa yang kafir dan keadaan orang-orang mukmin yang taat kepada Allah SWT. Para pendosa yang kafir diliputi oleh kehinaan dan kondisi yang mengesankan, mengharap-harap bisa kembali ke dunia supaya bisa beramal saleh, dan mereka merasakan adzab yang menyakitkan dan memilukan. Sedangkan orang mukmin tidak pernah lepas dari ketaatan siang dan malam. Sehingga tidak mungkin untuk menyamakan kedudukan dua golongan tersebut. dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa bagian depan surah ini berisi

⁹⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie dkk (Jakarta: gema Insani, 2016), Jilid 12, h. 398

⁹⁸ Al Maragi, Ahmad Musthofa. *Tafsir al Maragi*, Tej. Bahrun Abubakar dkk, (Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1993), h. 207

kandungan surah dan ditutup dengan mengukuhkan pokok-pokok aqidah.⁹⁹

4. Surah Al-Mulk

Surah Al-Mulk merupakan surah ke-67 dalam susunan mushaf Usmani yang turun setelah surah At-thur, namun secara urutan yang surah yang turun kepada Rasulullah surah Al-Mulk turun dengan urutan ke-78. Pendapat lain mengatakan bahwa surah Al-Mulk turun sebelum surah *al-Haqqah* dan setelah surah *al-Mu'mininun*. Penamaan surah ini diambil dari ayat pertama yang memiliki arti kerajaan. Menurut Ibnu 'Abbas, terdapat 335 kata dan 1313 huruf di dalamnya. Surah al-Mulk memiliki nama lain yaitu Tabark yang berarti Maha Suci. Imam Zamakhsyari dalam tafsir al-Kasasyaf mengatakan bahwa, surah ini juga dinamakan al-Waqiah (yang memelihara) dan al- 49 munjiyah (yang membebaskan), yaitu yang dapat menjaga dan menyelamatkan seseorang dari siksa kubur bagi pembacanya dengan penuh ke-khusyuan dan ke-tawaduan.¹⁰⁰

Surah ini memiliki nama yang cukup banyak. at-Tirmidzi meriwayatkan melalui Abu Hurairah bahwa nabi menamainya surah *Tabaraka allazi biyadihi al-Mulk*. Dalam riwayat lain, at-Tirmidzi mengatakan bahwa surah ini memiliki nama *Tabaraka al-Mulk*. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa ia dinamai Nabi SAW dengan *al-Munjiyah*/Penyelamat, dan *al-Mani'ah*/penghalang. Namun nama populer dari surah ini yaitu *Tabaraka* dan *al-Mulk*. Adapun tema pokok dalam surah ini menurut *Thabathba'i* yaitu penjelasan mengenai ketercakupannya segala sesuatu oleh *rububiyyah* (pemeliharaan, pengendalian, dan pengaturan). *Al-Biq'a'i* berpendapat bahwa tujuan utama surah ini yaitu ketundukan mutlak kepada Allah yang maha sempurna kekuasaan-Nya. Hal ini dibuktikan dengan nama surah yang memiliki arti kekuasaan.¹⁰¹

Ahmad bin Ali al-Buni dalam kitabnya *Syamsul Ma'arif wa Latha'iful Awarif* mengatakan bahwa surah al-Mulk memiliki khasiat sebagai berikut:

- a. Terhindar dari pertanyaan kubur

⁹⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie dkk (Jakarta: gema Insani, 2016), Jilid 11, h. 210

¹⁰⁰ Muhammad, Ahmad Perdana Indra, Halimah, "Living Qur'an: Fadhilah Surah al-Mulk dalam Tafsir Ibnu Katsir (Kajian terhadap Tradisi dalam Membaca Surah al-Mulk Ba'da Maghrib di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal)", *Jurnal Al-i'jaz*, Vol. VI, No. II, Jul-Des 2020. h. 210

¹⁰¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie dkk (Jakarta: gema Insani, 2016), Jilid 14, h. 191

Surah al mulk memiliki khasiat agar terhindar dari pertanyaan malaikat munkar dan nakir ketika berada di dalam kubur. Adapun proses ritualnya yaitu dibaca setelah salat isya' atau sebelum tidur sebanyak satu kali. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud RA, nabi bersabda yang artinya "Surah Al-Mulk merupakan penghalang siksa kubur".

b. Dapat menggugurkan dosa

Khasiat yang terakhir yaitu dapat menggugurkan dosa-dosa harian yang kita lakukan dengan membaca surah al-Mulk sesudah salat maghrib untuk menggugurkan dosa-dosa yang diperbuat pada siang hari, dan membaca surah al-Mulk sesudah salat subuh untuk menggugurkan dosa-dosa kita pada malam hari.

D. *Living Qur'an* Pada Salat Sunah *Taqwiyatul Hifzi* di Pondok Pesantren darunnajah 2 Cipining Sebagai Fenomena

Schutz mengatakan bahwa munculnya perilaku seseorang dipengaruhi oleh diri sendiri maupun orang lain baik masa lalu, masa sekarang maupun yang akan datang. Oleh karena itu, Schutz mengelompokkan motif seseorang ke dalam dua jenis, yaitu:

1. *Because Motive* yang berorientasi pada tindakan yang dikendalikan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu. Dari pada itu *because motive* pada penelitian ini adalah motif keinginan salah satu ustadz tahfidz yang ingin meneruskan ijazah yang beliau dapatkan dari KH. Lenre Said dari Pesantren Darul Huffadz Sulawesi kepada santri tahfidz Darunnajah 2 Cipining. Dengan harapan dapat dijadikan wasilah kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an dan senantiasa selalu mengingat hafalannya.
2. *In Order to Motive* yang berorientasi pada tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki tujuan yang akan di capai. Adapun Salat *Taqwiyatul Hifzi* adalah istilah yang berkaitan dengan praktik atau kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat atau meningkatkan kekhusyukan dan penghayatan dalam melaksanakan salat. Tradisi salat *Taqwiyatul Hifzi* merujuk pada proses menyalurkan kegiatan salat *Taqwiyatul Hifzi* dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Ini dapat dilakukan melalui pengajaran langsung, pelatihan, atau bimbingan oleh seorang guru atau mentor yang berpengalaman dalam praktik salat *Taqwiyatul Hifzi*.

Seiring berjalannya waktu praktik salat *Taqwiyatul Hifzi* dapat terjadi perubahan atau penyesuaian. Ini bisa melibatkan modifikasi dalam tata cara atau metode pelaksanaan salat *Taqwiyatul Hifzi* untuk memenuhi kebutuhan

atau konteks yang berbeda. Perubahan tersebut juga dapat mencakup pengembangan atau penyempurnaan praktik salat *Taqwiyatul Hifzi* berdasarkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai spiritual dan tujuan dari salat itu sendiri. Tujuan utama dalam kasus tersebut adalah untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan dalam melaksanakan salat *Taqwiyatul Hifzi*, sehingga individu dapat mencapai kekhushyukan dan kehadiran hati yang lebih dalam dalam beribadah kepada Allah SWT.

Dalam mengamalkan salat *Taqwiyatul Hifzi*, seseorang pasti memiliki dampak atau pengaruh, baik dari segi positif maupun negatif. Begitupula dengan salat *Taqwiyatul Hifzi* yang menjadi tradisi santri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor. Pastinya memiliki pengaruh terhadap para santri tahfidz yang sedang mengamalkan salat *Taqwiyatul Hifzi* tersebut.

Berikut pengaruh yang dialami oleh para santri tahfidz Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining bogor:

a. Mempermudah dan Memperkuat Hafalan

Sebagaimana nama salat ini, pengaruh pertama dalam menjalankan, mempraktekan dan merutinkan salat ini ialah untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an. Ustadz Asmari Ichsan selaku Ketua Lembaga Tahfidzul Qur'an Putra membenarkan bahwasannya salat *Taqwiyatul Hifzi* ini dapat membantu memperkuat hafalan. Hal tersebut beliau rasakan semenjak memulai mempraktekan salat *Taqwiyatul Hifzi*.¹⁰²

b. Mendekatkan diri kepada Allah SWT

Seperti kita ketahui bersama, bahwasannya banyak cara mendekatkan diri kepada Allah swt, salah satunya melaksanakan salat wajib. Namun, salat-salat sunah pun menjadi salah satu cara mendekatkan diri juga kepada Allah swt. Yaitu, salat sunah *Taqwiyatul Hifzi*.

Ustadz Achmad hanif jiddan mengungkapkan bahwa para santri tahfidz melaksanakan salat *Taqwiyatul Hifzi* ini pun semata-mata untul mendekatkan diri kepada Allah swt. Praktik yang dilakukan oleh santri merupakan amalan *bathiniyah* yang dampaknya terlihat pada santri tahfidz Darunnajah 2 cipining Bogor yang semakin khusu' dalam

¹⁰² Wawancara Bersama Ustadz Asmari Ichsan, Ketua LTTQ Darunnajah 2 Cipining, di rumah nya pada 3 Juli 2023

beribadah, baik wajib maupun sunah, menghafal dan membaca Al-Qur'an.¹⁰³

c. Melatih Kedisiplinan

Disiplin dalam menjalankan segala aktifitas dapat membantu hidup kita lebih baik. Apalagi disiplin dalam menjalankan ibadah, pada dasarnya kita wajib melaksanakan ibadah salat 5 waktu dalam sehari. Kebiasaan tersebut menumbuhkan rasa kepatuhan kita sebagai makhluk terhadap sang pencipta.

Di Pondok Pesantren Darunnajah 2 sendiri menerapkan salat *Taqwiyatul Hifzi* sebagai bentuk kedisiplinan seorang penghafal Al-Qur'an. Yang mana hal tersebut membuat melawan hawa nafsu dan membentuk karakter waktu yang baik bagi santri-santri tahfidz. Seperti penulis jelaskan di sub terkait, bahwasannya pelaksanaan salat *Taqwiyatul Hifzi* dapat membantu santri dalam melatih kedisiplinan dalam beribadah sehingga dampak yang didapatkan yaitu para santri semakin disiplin dalam menjalankan ibadah salat, dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga menjadi lebih dekat dengan Allah swt.

Berdasarkan penataran dari santri yaitu Muhammad Ali Fauzi sebagai ketua tahfidz, salat *Taqwiyatul Hifzi* merupakan salat untuk menguatkan hafalan agar lebih mutqin dan salat *Taqwiyatul Hifzi* juga peluang untuk kita bisa memuroja'ah lagi hafalan karena didalam salat itu membaca surah yang bisa dimuroja'ah. Ada empat surah yaitu surah *Yasin*, *as-Sajdah*, *ad-Dukhon* dan *al-Mulk*, dan resepsi para santri awalnya sebagian para santri yang memang niatnya kurang, jadi kurang menikmati. Ada yang to'toan atau ngantuk, tapi sebagian santri yang niatnya Ikhlas mereka sambil mengoreksi hafalannya. Jadi sebagian ada yang suka dan ada yang tidak suka tapi dibalik itu semua alhamdulillah karena memang sudah aturannya seperti itu lambat laun para santri juga menikmati faedah dan manfaatnya salat ini dan bisa mengetes sejauh mana hafalan kita. Pengaruh dari salat ini bagi santri tahfidz Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining yaitu lebih semangat menghafal dan murojaahnya, dan sangat berpengaruh untuk santri tahfidz yang hafalannya belum sampai empat surah *Taqwiyatul Hifzi* ini karena sering didengar dan dibaca dalam salat ini lambat laun

¹⁰³ Wawancara bersama Achmad Hanif Jiddan, Kepala Asrama Tahfidzul Qur'an, di kantor tahfidz Pada 10 Juli 2023.

mereka ini bisa mudah mengingat hafalan empat surah ini bagi beberapa orang yang metode hafalannya dengan mendengar.¹⁰⁴

Berdasarkan pengalaman dari alumni yaitu Achmad Sidqi Qushayyi, Ketika itu beliau mempunyai hajat sebelum berangkat ke Amerika untuk studi exchange beliau ingin mengkhataamkan Hhafalan Al-Qur'an nya terlebih dahulu, namun saat itu hafalan beliau masih beberapa juz lagi yang belum disetorkan. Dengan waktu kurang lebih 3 bulan sebelum keberangkatannya ke Amerika beliau tidak pernah lepas melaksanakan salat *Taqwiyatul Hifzi* setiap minggunya, dengan wasilah salat *Taqwiyatul Hifzi* ini beliau bisa menghafal sehari 6 atau 7 lembar yang sebelumnya beliau hanya bisa menghafalkan sehari hanya satu lembar saja.¹⁰⁵

Menurut Ustadz Muhajir Aziz salat *Taqwiyatul Hifzi* ini bagi yang hafalannya sudah selesai bisa untuk memperkuat hafalan, akan tetapi bagi yang masih proses menghafal insyaAllah dapat membantu lebih cepat menghafalkan Al-Qur'an. Jika kita melaksanakannya dengan yakin dan juga ikhtiar juga usaha pasti ada asatnya.¹⁰⁶

Dari pernyataan Muhammad Fauzi salah satu santri tahfidz, dia mengatakan setelah melaksanakan salat *Taqwiyatul Hifzi* yang dirasakan pada diri saya yaitu ketenangan jiwa. Karena para penghafal Al-Qur'an memiliki kekhususan dari Allah Swt untuk menjaga hafalan Al-Qur'annya maka ketenangan jiwa tersebut berasal dari fadhillah yang Allah berikan bagi para penghafal (secara mental), dengan ketenangan jiwa tersebut terasa lebih mudah dalam menghafal Al-Qur'an.¹⁰⁷ dan surah-surah yang dijadikan bacaan dalam salat *Taqwiyatul Hifzi* ini jadi lebih lancar karena lebih sering dibaca di dalam salat dan jauh dari kemaksiatan.

¹⁰⁴Wawancara bersama Muhammad Arif Pramudia (pengurus bagian tahfidz Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining), dimasjid Jami Kampus 1, pada 13 Juli 2023

¹⁰⁵ Wawancara bersama Achmad Sidqi Qushayyi (Alumni Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining), pada 13 Juli 2023

¹⁰⁶ Wawancara bersama Ustadz Muhajir Aziz (Pembina Asrama Tahfidz), pada tanggal 15 Juli 2023

¹⁰⁷ Wawancara Bersama Muhammad Fauzi (salah satu santri tahfidz Darunnajah), pada tanggal 17 Juli 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis melalui wawancara dengan para asatidz Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor, maka penulis menyimpulkan bahwasannya dalam rangka menghidupkan *Living Qur'an* itu sebagai sebuah fenomenologi dapat ditinjau dari dua motive: *because motive* dan *in order to motive*.

Because motive diadakannya tradisi salat *Taqwiyatul Hifzi* bahwa Ustadz Mulyadi Abbas mendapatkan ijazah dari Lenre Said dari Pesantren Darul Huffadz Sulawesi. Setelah itu Mulyadi Abbas meminta izin kepada Jamhari Abdul Jalal, Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining yang mana salat *Taqwiyatul Hifzi* yang bertujuan untuk memperkuat atau meningkatkan kekhusyukan dan penghayatan dalam melaksanakan salat serta dijadikan wasilah agar mudah dalam menghafal Al-Quran dan selalu mengingat hafalannya.

Praktik Pelaksanaan tradisi salat *Taqwiyatul Hifzi* yang dilakukan para santri tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor ini dilaksanakan satu bulan 2x pada minggu ke 2 dan ke 4 setiap Kamis malam Jum'at disepertiga malam. Sebelum melaksanakan salat *Taqwiyatul Hifzi* seluruh santri melaksanakan salat *Tahajjud* terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan *Isti'dat* (muroja'ah hafalan) untuk mempersiapkan setoran hafalan dipagi hari. Setelah melakukan *Isti'dat* barulah dilaksanakannya salat *Taqwiyatul Hifzi* 4 raka'at dengan dua kali salam. Rakaat pertama membaca surah al-Fatihah dan surah Yasin, pada rakaat kedua membaca surah al-Fatihah dan Hamim ad-Dukhan, pada rakaat ketiga surah al-Fatihah dan Alif lam mīm Tanzil as-Sajdah, dan pada rakaat keempat surah al-Fatihah dan Tabaraka al-Mufashal (surah Al-Mulk), kemudian diakhiri dengan salam.

Adapun *in order to motive* dalam penelitian ini secara umum adalah untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an dan juga sebagai bentuk ikhtiar para santri dalam memohon diberikan kemudahan menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an. selanjutnya dampak yang dirasakan setelah mengikuti tradisi salat *Taqwiyatul Hifzi* diantaranya adalah mendekatkan diri kepada Allah swt, memperkuat hafalan, dan dapat melatih kedisiplinan para santri sebagai seorang penghafal Al-Qur'an.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan menganalisa tentang Salat Sunah *Taqwiyatul Hifzi* di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Setiap masyarakat Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor untuk terus melestarikan tradisi salat sunah *Taqwiyatul Hifzi*.
2. Sebagai santri, semoga tradisi salat sunah *Taqwiyatul Hifzi* yang telah diterapkan dan dipahami dapat diamalkan agar berguna bagi kehidupan masyarakat.
3. Bagi Pembina pelaksanaan tradisi salat sunah *Taqwiyatul Hifzi* di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor hendaknya tradisi ini tidak hanya santri tahfidz yang melaksanakannya akan tetapi seluruh santri baik yang tahfidz maupun non tahfidz.
4. Kepada para peneliti, dalam skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan. Oleh karenanya saran dan kritik dari peneliti maupun para intelektual sangat diharapkan, dan bagi peneliti berikutnya hendaknya lebih memperdalam teori sosial sebagai penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- “Abdul Manaf Mukhayyar”, Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Abdul_Manaf_Mukhayyar&oldid=22084549. diakses pada 10 Juni 2023
- “Profil Pondok Darunnajah Jakarta,” Pondok Pesantren Darunnajah, <https://darunnajah.com/profil-pondok-pesantren-darunnajah-jakarta/> diakses pada 28 Juli 2023
- “Profil Pondok Pesantren Darunnajah Cipining 2”, <https://darunnajah.com/profil-2/> diakses pada tanggal 10 Juni 2023.
- Abdirrahman, Abi Al- ‘Ula Muhammad. 2001. *Tuhfatul Ahwadzi bi Syarh Jami’ At-Tirmidzi*, Kairo: Darul Hadits.al
- Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, Sunan at-Tirmidzi, Juz 5, (Beirut: Maktabah Syamilah, 1998 M),
- Al Maragi, Ahmad Musthofa. 1993. *Tafsir al Maragi*, Tej. Bahrn Abubakar dkk, Semarang: CV Toha Putra Semarang
- al-Anshari, Jamaluddin Muhammad bin Mukarram. *Lisan al - ‘Arab, Juz 16*
- Al-Fauzan, Saleh. 2005. *Fiqih Sehari-hari*, Jakarta: Gema Insani Press,
- Ali, Muhammad. 2015. “Kajian Naskah dan Kajian Living Qur’an dan Living Hadits” *Journal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 4
- Aminuddin, Arriyono dan Siregar. 1985. *Kamus Antropologi*, Jakarta: PT. Akademik Pressindo
- An-Nadwi, Al-Hasani. 1992. *Empat Sendi Agama Islam*, Jakarta, PT. Melton Putra: cet.1
- an-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. 2012. al-Kutûb as-Sittah Shahih Muslim, terj. Ensiklopedia Hadits 3; Shahih Muslim 1 oleh Ferdinand Hasmand, dkk., Jakarta: Almahira
- Astuti, Hanum Jazimah Puji. 2017. “Tesis: Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural”, Salatiga: Interdisciplinary Journal of Communication, Vol. 2
- At Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. 2013. *Ensiklopedia Hadits 6; Jami At-Tirmidzi*, Juz 2. Diterjemahkan oleh: Tim Darussunnah, Misbakhul Khaer, Sholihin, Jakarta, Almahira: cet.1

- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. 1998 M. *Sunan at-Tirmidzi*, Juz 5, Beirut: Maktabah Syamilah
- az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Munir*, jilid 11 terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk, Depok: Gema Insani
- Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Chairani, Lisyia & Subandi. 2010. Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darwindo, Niko. 2019. Skripsi "Pemahaman Masyarakat Tentang Ibadah Shalat Lima Waktu di Desa Muara Tiga Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan", *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Tadris Bengkulu
- Efendi, Satria. 2005. *ushul Fiqh*, Jakarta: Grafindo persada,
- Faizin, Hamam. 2011. "Menyium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an", *shuf* 4
- Fathurrosyid. 2015. *Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura*, skripsi Sarjana Institut Ilmu KeIslaman Annuqayah
- Fibriyanti, Adis Aulia. 2019. Budaya Menjaga Hafalan Qur'an Bagi Para Hufadz (Kajian Living Qur'an di Universitas Yudharta Pasuruan), *Skripsi*, Universitas Yudharta Pasuruan
- Firlana, Amalia Rizky. 2019. "Amalan Shalat Hifzhil Qur'an Kajian living Qur'an di PPTQ Al-Hidayah Tulung Agung", dalam *Jurnal Hermeneutik: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 13
- Gajalba, Siji. 1978. *Asas Tradisi Kebudayaan*, Jakarta: Bulan Bintang
- Hamka, Buya. 2015. *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, Jakarta: Gema Insani
- Hasbillah Ahmad 'Ubaydi. 2019. *Ilmu Living Qur'an-Hadits*, Tangerang: Yayasan Wakaf Darsun
- Hayati, Anisa Maya Umri. 2019. "Shalat sebagai Saran Pemecah Masalah Kesehatan Mental (Psikologis)", dalam *Jurnal Spiritualita*, Vol. 3
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. 2015. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 4*, Jakarta: Widya Cahaya

- Irsyadi, Najib. 2014. “Tradisi Shalat Hifzhi bagi Penghafal Al-Qur’an di Ponpes Raudha Tahfizh Al-Qur’ân ‘Baitul Azhar’ Amuntal Kalsel”, dalam *Jurnal Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol 15
- Isma Zummarotin Kumala, “Metode Menjaga Hafalan Al-Qur’an Santriwati Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur’an* Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo”, *Skripsi*, (Sarjana, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018), h. 38
- Ismail, Ibnu Nu’man Daud dan Ibnu Muhammad Salim. 2018. *Yasiin Karamah Khasiat dan Keutamaan Surat Yasin*, Tangerang: Al-Aras
- Jannah, Fakhomatul. 2018. “Shalat Sunnah *Taqwiyatul Hifzi* Studi Pada Santri Putri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan Kajian Living Hadits”, *Skripsi*, UIN Walisongo Semarang
- Junaedi, Didi. 2015. “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon),” *Qur’an dan Haditsh* 4
- Khutbatul ‘Arsy, <https://darunnajah.com/khutbatul-arsy-pekan-perkenalan/> diakses pada tanggal 10 Juni 2023
- Kurniawan, Arif. 2018. “Dahsyatnya Shalat Sunnah Tahajjud dan Dhuha Perspektif Yusuf Mansur”, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, Seri metode penelitian komunikasi Bandung: Widya Padjadjaran
- Lajnah Pebtahsihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI. 2016. *Tafsir Ringkas Al-Qur’an Al-Karim*, jilid 2, Jakarta: Lajnah Pebtahsihan Mushaf Al-Qur’an
- Liputan6.com, Profil Darunnajah Jakarta, Lengkap dengan Sejarah dan Jenjang Pendidikannya, <https://www.liputan6.com/hot/read/5376716/profil-darunnajah-jakarta-lengkap-dengan-sejarah-dan-jenjang-pendidikannya> diakses pada tanggal 10 Juni 2023.
- Lutfiyah, Siti Nur Azizatul. M. Khoirul Hadi Al-Asy’ari, 2017. “Internalisasi Metode Hafalan Al-Qur’an dalam Sat Taqwiyatul Hifzhi”, *Skripsi*, Jember, IAIN

- M. Mansur. 2007. "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: TH Press dan Penerbit Teras
- Manaf, Safwan. 2015. *Khutbatul 'Arsy Pondok Pesantren Darunnajah Pusat dan Cabang*, Jakarta, Darunnajah
- Masfufah, Elva. 2021. "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang (Studi Living Qur'an)", *Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Miswar, 2022. "Shalat Tahajud sebagai Penguatan Karakter Santri Pondok Pesantren", Medan: *Jurnal Pendidikan dan Konseling Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. vol 4 nomor 6 tahun
- Muhammad, Ahmad Perdana Indra, Halimah. 2020. "Living Qur'an: Fadhilah Surah al-Mulk dalam Tafsir Ibnu Katsir (Kajian terhadap Tradisi dalam Membaca Surah al-Mulk Ba'da maghrib di Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal)", *Jurnal Al-i'jaz*, Vol. VI
- Muhammad. 2007. *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, dalam Sahiron Syamsudin (Ed), *Metode Penelitian Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: Teras
- Mujadid, Ade Yusuf. 2015. *Fiqih Ibadah*, Semarang, CV. Karya Abadi Jaya: cet 1
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Nasution, Fauziah. 2020. "Kedatangan Islam dan Perkembangan Islam di Indonesia", *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kebudayaan*, Vol. 11
- Pramitha, Devi. 2016. "Urgensi Perumusan Visi, Misi Dan Nilai-Nilai Pada Lembaga Pendidikan Islam," *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami*, Vol.01
- Prof Dr. J. Winardi, S.E. 2015. *Manajemen Perilaku Organisasi*, Jakarta: Prenada Media.
- Prof. Dr. Veithzal Rivai Zainal, S.E., M.M., MBA., dkk. 2017. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers

- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2012. The Living Alquran: Beberapa Perspektif Antropologi, dalam jurnal Walisongo, Vol. 20
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. 2016. *Living Hadits: Genealogi, Teori, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Jurnal Living Hadits UIN Sunan Kalijaga, Vol 1
- Rafiq, A. 2004. “Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur’an: Antara Penyimpangan dan Fungsi,” *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadits*
- Rohman, Nur Fatku. 2018. “Pembacaan Surat Yasin dalam Tradisi Tahlilan Kajian Living Qur’an di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat”, *Skripsi*, IAIN Tulungagung
- Sadili, Ahman Nawawi. 2011. *Panduan Preaktis dan Lengkap Shalat Fardhu dan Sunnah*, Jakarta: Imprint Bumi Aksara
- Setiawan, Muhammad Nur Kholis. 2006. Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar, Yogyakarta: elsaq Press
- Shihab, Quraish. 2007. *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera hati
- Soekanto, 1993. *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R & D* Bandung: Alfabeta. Vol. 2
- Suoardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: PT Bumi Askara
- Syafe’I, Imam. 2017. “PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8
- Syaiful Sagala, 2007. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Syaraf, Imam Nawawi Abu Zakaria Yahya bin. 2014. At-Tibyan: Adab Penghafal Al-Qur’an, Solo: Al-Qowam. Dar al Kutub al Ilmiah
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Pranada Media Grup
- Tatang, Amirin M. 2011. *Pengertian Sarana dan Prasarana Pendidikan*, Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Taufik, Muhammad. 2013. “Harmoni Islam dan Budaya Lokal”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 12

- Wawancara bersama Achmad Hanif Jiddan, Kepala Asrama Tahfidzul Qur'an, di kantor tahfidz Pada 10 Juli 2023.
- Wawancara bersama Achmad Hanif Jiddan, Kepala Asrama Tahfidzul Qur'an, di kantor tahfidz Pada 10 Juli 2023.
- Wawancara bersama Achmad Hanif Jiddan, Kepala Asrama Tahfidzul Qur'an, di kantor tahfidz Pada 10 Juli 2023.
- Wawancara bersama Achmad Sidqi Qushayyi (Alumni Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining), pada 13 Juli 2023
- Wawancara bersama Muhammad Ali Fauzi (pengurus bagian tahfidz Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining), di masjid Jami Kampus 1, pada 13 Juli 2023
- Wawancara bersama Sekretaris Pimpinan Pondok, di kantor sekretariat pesantren, pada 18 Juni 2023
- Wawancara bersama Ust Mulyadi Abbas, Pengasuh Tahfidzul Qur'an, di masjid jami Kampus 3, pada 24 Juni 2023.
- Wawancara bersama Ustadz Achmad Hanif Jiddan (Kepala Asrama Tahfidz Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining), di kantor STAIDA, pada 1 Juli 2023.
- Wawancara Bersama Ustadz Asmari Ichsan, Ketua LTTQ Darunnajah 2 Cipining, di rumah nya pada 3 Juli 2023
- Wawancara bersama Ustadz Muhajir Aziz (Pembina Asrama Tahfidz), pada tanggal 15 Juli 2023
- Wawancara pribadi dengan Ustadz Achmad Hanif Jiddan (Kepala Asrama Tahfidz Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining), 6 Februari 2023, di kantor STAIDA
- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, "Pondok Darunnajah Jakarta (Periode rintisan 1961-1974)," [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pondok_Pesantren_Darunnajah&oldid=22020551#Periode_Rintisan_\(1961-1974\)](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pondok_Pesantren_Darunnajah&oldid=22020551#Periode_Rintisan_(1961-1974)), diakses pada 5 Juni 2023
- Yansah, Yusuf Mansur dan Luthfi. 2012. *Dahsyatnya Shalat Sunnah*, Jakarta, Zikrul Hakim: cet.1

- Yayasan DIA, “Kitab Khashaish al-Iummah al-Muhammadiyah,”
<https://www.laduni.id/kitab/post/read/560/kitab-khashaish-al-iummah-al-muhammadiyah.html>.
- Yusuf, M. 2007. “Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur’an,” dalam M. Mansyur, dkk., Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits, Yogyakarta: TH. Press
- Zuhaili, Wahbah. 2010. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Penerjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, Jilid 1
- Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie dkk Jakarta: gema Insani, Jilid 11
- Zuhdi, Masjfuk. 1992. *Studi Islam jilid 2 Ibadah*, Jakarta, CV. Rajawali: cet.1

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

- A. Pedoman Wawancara Untuk Ketua Lembaga Tahfidz di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining
 - 1) Bagaimana sejarah awal dilaksanakannya salat *Taqwiyatul Hifzi*?
 - 2) Apa yang melatar belakangi diadakannya salat *Taqwiyatul Hifzi*?
 - 3) Apa tujuan diadakannya salat *Taqwiyatul Hifzi*?
 - 4) Bagaimana anda dalam memaknai salat *Taqwiyatul Hifzi*?
 - 5) Sejak kapan salat *Taqwiyatul Hifzi* ini dilakukan?

- B. Pedoman Wawancara Untuk Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining
 - 1) Apakah anda mengerti praktik salat *Taqwiyatul Hifzi*?
 - 2) Apakah anda rutin mengikuti salat *Taqwiyatul Hifzi*?
 - 3) Bagaimana anda dalam memaknai salat *Taqwiyatul Hifzi*?
 - 4) Apa yang anda rasakan setelah salat *Taqwiyatul Hifzi*?

Jadwal Kegiatan Santri Tahfizhul Qur'an 2023

JAM	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU	AHAD
03.00 - 03.30	Bangun Tidur, Sahur & Berangkat Ke Masjid	Bangun Tidur & Berangkat Ke Masjid		Bangun Tidur, Sahur & Berangkat Ke Masjid	Bangun Tidur & Berangkat Ke Masjid		
03.30 - 04.00							
04.00 - Ba'da Shubuh	Sholat Tahajjud, Ziyadah Hafalan & Sholat Shubuh	Sholat Tahajjud, Ziyadah Hafalan & Sholat Shubuh		Sholat Tahajjud, Ziyadah Hafalan & Sholat Shubuh	Sholat Tahajjud, Ziyadah Hafalan & Sholat Shubuh		
Ba'da Shubuh - 05.45	Ziyadah Hafalan & Ilqa Mufradat	Ta'lim Kepala Asrama		Ta'lim Kamar	Ziyadah Hafalan & Ilqa Mufradat		
05.45 - 06.00	Mandi & Persiapan Berangkat Ke Sekolah	Makan, Mandi & Persiapan Berangkat Ke Sekolah		Mandi & Persiapan Berangkat Ke Sekolah	Makan, Mandi & Persiapan Berangkat Ke Sekolah		
06.00 - 06.40							
07.00 - 09.00	Kegiatan Belajar Mengajar & Sholat Dzuhur			Kegiatan Belajar Mengajar	Kegiatan Belajar Mengajar & Sholat Dzuhur		
09.00 - 11.00							
11.00 - Ba'da Dzuhur				Muhadloroh (Bahasa Indonesia) & Sholat Dzuhur	Muhadloroh (Bahasa Inggris)		
Ba'da Dzuhur - 13.00	Muraja'ah Siang			Istirahat	Muraja'ah Siang		
13.00 - 13.30							
13.30 - 14.45	Istirahat	Makan Siang & Istirahat		Makan Siang & Istirahat	Makan Siang & Istirahat		
14.45 - Ba'da Ashar	Muraja'ah & Sholat Ashar			Prumka & Sholat Ashar	Muraja'ah & Sholat Ashar		
Ba'da Ashar - 16.30	Takrir	Mandi, Persiapan Takrir	Olahraga	Takrir	Olahraga	Tanzif Akbar	Takrir
16.30 - 17.00	Mandi, Makan & Persiapan Ke Masjid	Takrir	Mandi, Makan & Persiapan Ke Masjid	Mandi, Makan & Persiapan Ke Masjid	Mandi, Makan & Persiapan Ke Masjid	Mandi, Makan & Persiapan Ke Masjid	Mandi, Makan & Persiapan Ke Masjid
17.00 - 17.30							
17.30 - Ba'da Maghrib				Takrir & Sholat Maghrib			
Ba'da Maghrib - Ba'da Isya	Tasmi' & Sholat Isya			Makan Malam & Sholat Isya	Tasmi' & Sholat Isya		
Ba'da Isya - 20.00	Makan Malam			Muhadloroh (Bahasa Arab)	Makan Malam		
20.00 - 21.20	Ta'lim Lughoh	Ta'lim Lughoh	Muwajjah	Muwajjah			
21.20 - 21.30				Persiapan Tidur Malam			
21.30 - 03.00				Tidur Malam			

Gambar 1: Jadwal Kegiatan Santri Putra

JADWAL KEGIATAN SANTRI TAHFIDZUL QUR'AN PUTRI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH 2 CIPINING TAHUN AJARAN 2022-2023

WAKTU/HARI	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT
03.30-04.20	BANGUN TIDUR, MANDI, SHALAT TAHAJJUD						
04.20-05.15	SHALAT SUBUH						
05.15-05.30	TASJIL LUGHOH	TASMI'	TASMI'	KAJIAN ULUMUL QUR'AN BERSAMA KA. ASRAMA	MUSYAWARAH KAMAR	TALIM MUDIR	
05.30-06.30	SARAPAN DAN TANDZIF KAMAR						MUHADATSAH
06.30-07.30							SIMA'AN MINGGUAN
07.30-08.30							SARAPAN
08.30-10.00	PBM						TANDZIFUL-AM
10.00-11.50							MUHADHOROH (BAHASA INDONESIA)
11.50-12.50							TANDZIF KAMAR
12.50-13.00	SHALAT DZUHUH						
12.50-13.00	MUROJA'AH	MAKAN SIANG	MUROJA'AH			ISTIRAHAT	TANBIH BAGIAN KEAMANAN
13.00-13.30		MUHADLOROH (BAHASA INGGRES)				PRAMUKA	ISTIRAHAT
13.30-15.00	ISTIRAHAT DAN MAKAN SIANG		ISTIRAHAT DAN MAKAN SIANG				
15.00-16.00	SHALAT ASHAR						
16.00-16.15	ILQO' MUFRODAT						
16.15-17.00	MUROJA'AH						
17.15-17.40	PERSIAPAN TASMI' / MUROJA'AH						
17.40-18.20	SHALAT MAGHRIB						
18.20-19.00	TASMI'		MAKAN MALAM	TASMI'	MAKAN MALAM	TASMI'	
19.00-19.40	SHALAT ISYA'						
19.40-20.00	MAKAN MALAM		EVALUASI DENGAN KA. ASRAMA, PEMBIMBING BAGIAN DAN KA. BPS	MAKAN MALAM	MAKAN MALAM	MAKAN MALAM	MAKAN MALAM
20.00-21.30	MUWAJAHAH DAN SETORAN IBADAH AMALIYAH		TASJIL LUGHAH	MUWAJAHAH DAN SETORAN IBADAH AMALIYAH	MUWAJAHAH (BAHASA ARAB)	MUWAJAHAH DAN SETORAN IBADAH AMALIYAH	MUWAJAHAH DAN SETORAN IBADAH AMALIYAH
21.30-03.30	TIDUR WAJIB						

PEMBA PESANTREN PUTRI

UST. RIDHA MAKKY, M.Pd.
DIREKTUR PENGASUHAN SANTRI

UST. SOLEHUDIN BHOAYAT, S.Pd.
KA. LEMBAGA TAHFIDZUL QUR'AN

UST. SMARI ICHSAN, M.KOM
Darunnajah, 20 Oktober 2022,
KEPALA ASRAMA TAHFIDZUL QUR'AN

USTH. NUR AJZAH, S.Pd.

Gambar 2: Jadwal Kegiatan Santri Putri



Gambar 3: Pelaksanaan Salat *Taqwiyyatul Hifzi*



Gambar 4: Pelaksanaan Setoran Santri Tahfidz



Gambar 5: Wawancara dengan Ketua Lembaga Tahfidz



Gambar 6: Wawancara dengan Kepala Asrama Tahfidz



Gambar 7: Wawancara dengan Ustadz Tahfidz

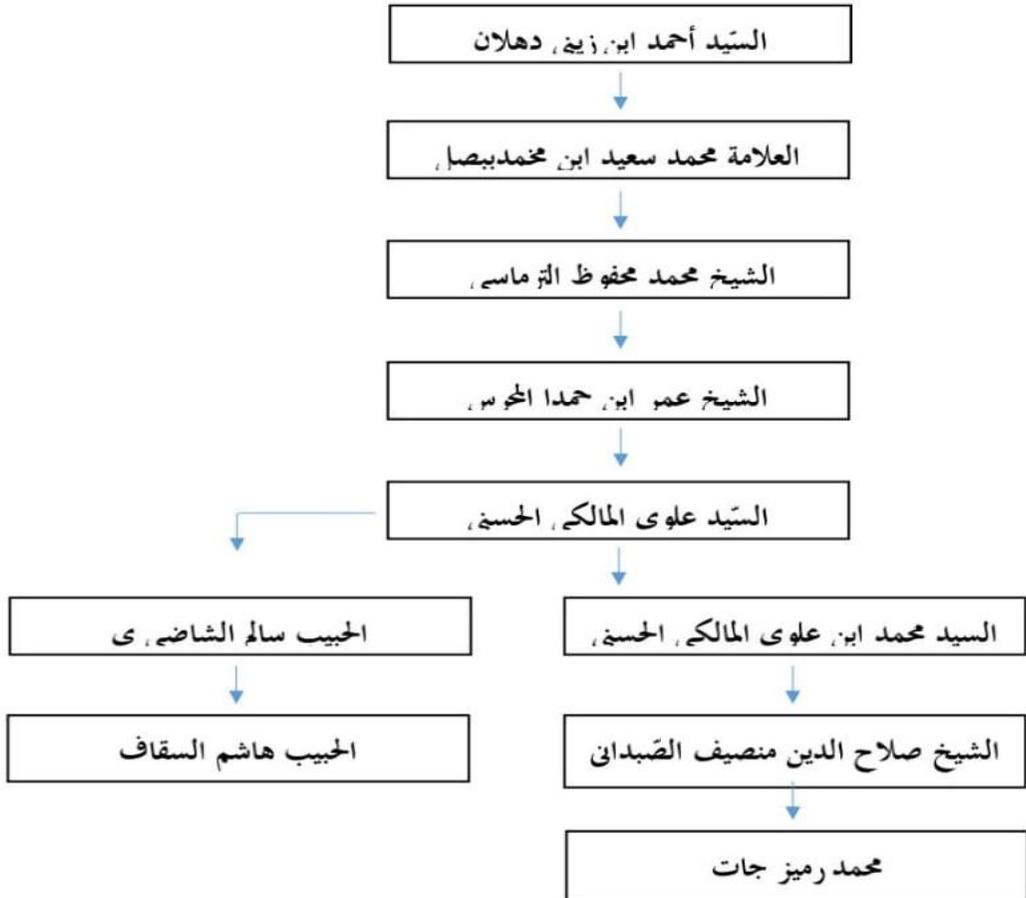


Gambar 8: Wawancara dengan Pengurus Tahfidz



Gambar 9: Suasana Muroja'ah Santri Tahfidz





Gambar 10: Sanad Hadits Salat Sunah *Taqwiyatul Hifzi*

BIOGRAFI PENULIS



Muhammad Dzikri Kafabih, lahir di Tangerang pada tanggal 7 juni 2000. Penulis dibesarkan oleh Bpk. Zandjani HM. S.Pd.i. dan Ibu. Siti Anisah Sirodj. Penulis adalah anak pertama dari lima bersaudara. Saat ini tinggal Bersama dengan keluarganya di Tangerang. Penulis menempuh Pendidikan di MI NU Yanbu'ul Qur'an anak-anak Krandon Kudus (2006-2012), dan alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an pada tahun 2010, kemudian penulis melanjutkan di MTS NU Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus (2013-2015), dan MA Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor (2016-2018). Pada tahun 2019 penulis melanjutkan studinya di Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta Fakultas ushuluddin pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.